

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BEUET AL-QUR'ĀN*  
BA'DA MAGRIB DI KABUPATEN ACEH BESAR**

**USWATUN HASANAH**  
NIM. 201003025



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BEUET AL-QUR'AN*  
BA'DA MAGRIB DI KABUPATEN ACEH BESAR**

**USWATUN HASANAH**  
NIM. 201003025  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan  
dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Silahuddin, M.Ag**

  
**Dr. Sri Suyanta, M.Ag**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BEUET AL-QUR'AN*  
BA'DA MAGRIB DI KABUPATEN ACEH BESAR**

**USWATUN HASANAH**

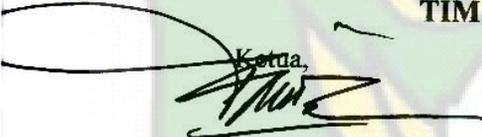
**NIM: 201003025**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal: 28 Juni 2022 M  
28 Dzulqaidah 1443 H

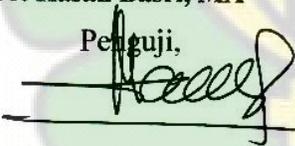
**TIM PENGUJI**

  
Ketua,  
**Dr. Hasan Basri, MA**

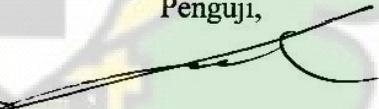
Penguji,

  
Sekretaris,  
**Muhajir, M.Ag**

Penguji,

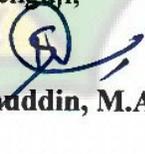
  
**Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed**

Penguji,

  
**Dr. Muhibbuththabry, M. Ag**

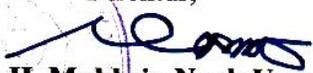
Penguji,

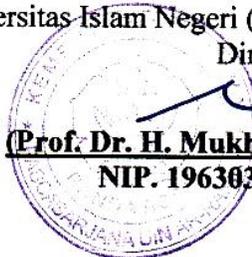
  
**Dr. Sri Suyanta, M.Ag**

  
**Dr. Silahuddin, M.Ag**

Banda Aceh, 7 Juli 2022

Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

  
**(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)**  
NIP. 196303251990031005



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Uswatun Hasanah  
Tempat Tanggal lahir : Aceh Besar, 14 November 1994  
Nomor mahasiswa : 201003025  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 28 Juni 2022  
Yang Menyatakan,



Uswatun Hasanah  
NIM: 201003025

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi Tahun Akademik 2019/2020. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam kosakata bahasa Arab di dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'Iwad	عوض

dalw	دلو
yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

**3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī* dan *ū*. Contoh:**

ūlā	أولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
jumān	جمان

**4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contohnya:**

awj	اوج
nawm	نوم
law	لو
aysar	أيسر
syaykh	شيخ
‘aynay	عني

**5. Alifa ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
ūqiyah	أوقية

**6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fatḥah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:**

ḥattá	حتى
Maḍá	مضى
kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

**7. Penulisan *alif manqūсах* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan ī, bukan iy. Contoh:**

Raḍī al-Dīn	رضى الدين
Al-miṣrī	المصري

**8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)**

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam suatu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kat, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

## 9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

## 10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

riḥlat Ibn Juayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat'há	كتب أقتنتها

## 11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yá' ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y).

Contoh:

quwwah	قوة
--------	-----

‘aduww	عَدُوٌّ
syawwal	شَوَّال
jaww	جَوِّ
al-Miṣriyyah	المِصْرِيَّة
ayyām	أَيَّام
Quṣayy	قِصِّي
al-kasysyāf	الكِشَاف

## 12. Penulisan alif lâm ( ال )

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال syamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالممام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif ( ا ), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربني
---------------	---------

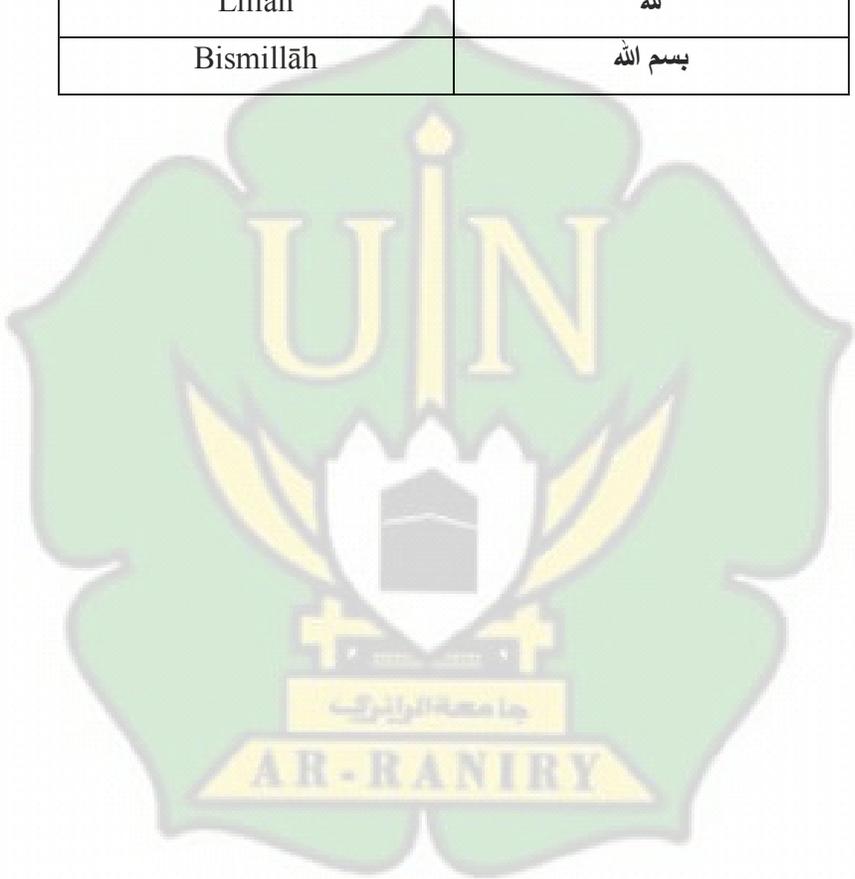
## 13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf “ ه ” (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
--------	------

Akramat'hā	أكرمتهَا
------------	----------

**14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya**

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan Rahamt dan Hidayah-Nya kepada umat manusia. Dengan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Implementasi Program *Beuet al-Qur’ān* Ba’da Magrib di Kabupaten Aceh Besar**”. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah kebenaran.

Tesis ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program S2 untuk meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan selesainya tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA selaku direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. Hasan Basri, M.A selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. Silahuddin, M.Ag sebagai pembimbing pertama dan bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan memberikan dukungan berupa motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, bapak Kepala Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar, Kepala Desa Aneuk Galong baro dan Weusiteh serta tenaga pengajar *beut* al-Quran ba’da magrib yang ada di desa Aneuk Galong baro dan Weusiteh yang telah

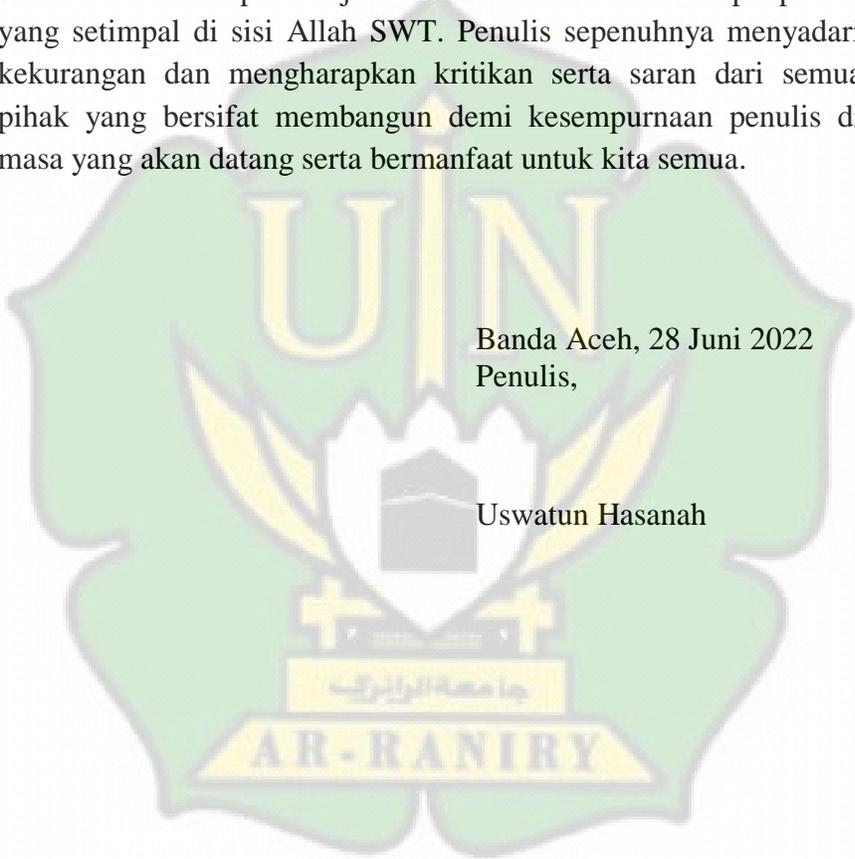
memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian serta telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

5. Kepada keluarga dan para sahabat yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

Mudah-mudahan atas partisipasi, dukungan dan motivasi yang sudah diberikan dapat menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari kekurangan dan mengharapkan kritikan serta saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis di masa yang akan datang serta bermanfaat untuk kita semua.

Banda Aceh, 28 Juni 2022  
Penulis,

Uswatun Hasanah



## ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi Program *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar  
Nama Penulis/NIM : Uswatun Hasanah/ 201003025  
Pembimbing I : Dr. Silahuddin, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Sri Suyanta, M.Ag  
Kata Kunci (*Keywords*) : Implementasi; *Beuet al-Qur'ān*; Santri

Di antara perhatian dalam Islam yang tidak boleh dilupakan adalah mengajarkan al-Qur'ān kepada generasi muda. Banyak anak usia sekolah menghabiskan waktu dengan mengerjakan yang tidak bermanfaat, seperti bermain *game* dan duduk di warung kopi ketika magrib. Untuk mengatasi fenomena ini maka salah satu upaya pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar adalah mencetuskan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, proses monitoring dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Besar yang berlokasi di Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh. Adapun jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, Kepala Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar, *teungku*/Ustadz yang mengajar *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, Kepala Desa Aneuk Galong Baro, Kepala Desa Weusiteh dan santri. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, kemudian akan ditampilkan (*display data*), diolah dan diinterpretasikan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib tidak mengalami kendala bahkan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sudah dilaksanakan di semua desa yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Hasil monitoring dan evaluasi program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib menunjukkan bahwa pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sudah berjalan lancar walaupun masih kurang efektif.

Kurangnya tenaga pengajar dan pengaruh teknologi menjadi hambatan dalam pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.



## الملخص

عنوان الرسالة : تنفيذ برنامج تعليم القرآن بعد المغرب في منطقة أتشيه بيسار.

المؤلفة / رقم القيد : أسوة حسنة / ٢٥٠٣٠١٠٠٢٠١٠

الإشراف : ١- الدكتور سلاح الدين الماجستير

٢- الدكتور سري سويانتا الماجستير

الكلمات المفتاحية : تنفيذ، تعليم القرآن، طالب.

من بين الاهتمامات في الإسلام التي لا ينبغي نسيانها تعليم القرآن للجيل الأصغر. يقضي العديد من الأطفال في سن المدرسة وقتهم في القيام بأشياء غير مجدية، مثل ممارسة الألعاب والجلوس في المقاهي عند غروب الشمس. للتغلب على هذه الظاهرة، فإن أحد جهود حكومة أتشيه بيسار هو إطلاق برنامج تعليم القرآن بعد المغرب في عام ٢٠١٢. كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيفية التخطيط والتنفيذ والرصد والتقييم بالإضافة إلى العوامل الداعمة والمتبطة لبرنامج تعليم القرآن بعد المغرب في منطقة أتشيه بيسار. أجريت هذه الدراسة بمنطقة أتشيه بيسار وهي في قرية أنوك جالونج بارو (Aneuk Galong Baro) ووُسيتيه (Weusiteh). يستخدم نوع هذا البحث منهجًا نوعيًا. مصادر البيانات في هذه الدراسة هي رئيس دائرة الشريعة الإسلامية بمنطقة أتشيه بيسار، ورئيس مجلس التعليم بمنطقة أتشيه بيسار، ومعلمو القرآن عقب صلاة المغرب، رئيس القرية أنوك جالونج بارو ووُسيتيه والطلبة. وعملية جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تمر تقنية تحليل البيانات بمراحل تقليل البيانات، ثم يتم عرضها ومعالجتها

وتفسيرها. تشير نتائج الدراسة إلى أن تخطيط برنامج تعليم القرآن بعد المغرب لم يواجه عقبات بل حصل على دعم من جهات مختلفة. تمّ تنفيذ برنامج تعليم القرآن بعد المغرب في جميع القرى الموجودة في أتشيه بيسار. تشير نتائج رصد وتقييم برنامج تعليم القرآن بعد المغرب إلى أن تطبيق هذا البرنامج يسير بسلاسة على الرغم من أنه لا يزال غير فعّال. قلة أعضاء هيئة التدريس وتأثير التكنولوجيا من العقبات التي تحول دون تنفيذ تعليم القرآن بعد المغرب.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية  
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/144/VII/2022

التاريخ : ٢٠ يوليو ٢٠٢٢

مدير المركز،

الدكتور اندوس أشرف مرفر الماجستير

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٥٣.١٩٩٢.٣١.٠٠٣

AR-RANIRY

## ABSTRACT

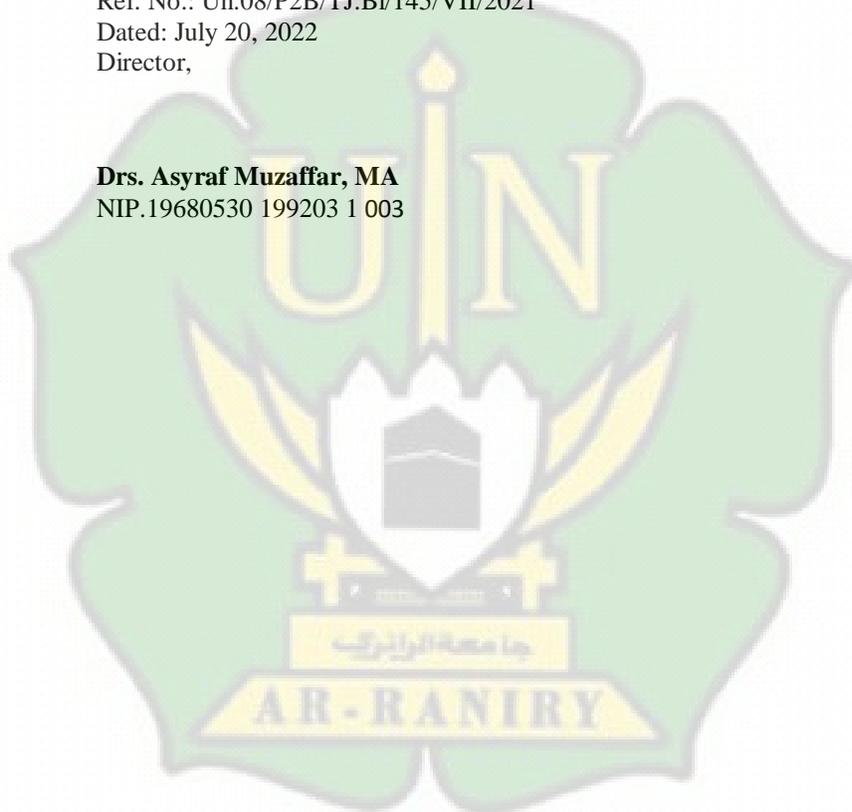
Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Thesis Title : Implementation of *Beuet al-Qur'ān* after *Maghrib* Program in Aceh Besar District  
Author/NIM : Uswatun Hasanah/ 201003025  
Supervisors : 1. Dr. Silahuddin, M.Ag  
2. Dr. Sri Suyanta, M.Ag  
Keywords : Implementation, *Beuet al-Qur'ān*, Students

Among the concerns in Islam that should not be forgotten is teaching the Qur'an to younger generations. These days many school-age children spend their time being unproductive, such as playing games and sitting in coffee shops during *Maghrib* (sunset) prayer time. To overcome such issues, one of the efforts of the local government of Aceh Besar District is to initiate the *beuet al-Qur'ān* (reciting the Qur'an) after *Maghrib* program in 2012. This study aimed to investigate the planning, implementation, monitoring and evaluation process as well as the supporting and inhibiting factors of the *beuet al-Qur'ān* after *Maghrib* program in Aceh Besar District. The study took place in Aneuk Galong Baro Village and Weusiteh Village in Aceh Besar District. The study used the qualitative research approach. The data sources of the study included the Head of the Islamic Shari'a Office of Aceh Besar District, the Head of the Education Council of Aceh Besar District, the Village Head of Aneuk Galong Baro, the Village Head of Weusiteh, the teachers (*teungku/ustadz*) and the students (*santri*) of *beuet al-Qur'ān* after *Maghrib*. Data were collected by means of observation, interview and documentation. The data were then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study revealed that the planning of the *beuet al-Qur'ān* after *Maghrib* program did not experience any significant obstacles and even received support from various parties. The *beuet al-Qur'ān* after *Maghrib* program has been carried out in all villages in Aceh Besar District. The monitoring and evaluation results of the *beuet al-Qur'ān* after

*Maghrib* program indicated that the program has been running smoothly although it has still not very effective yet. The lack of teaching staff and the influence of technology have been the obstacles in the implementation of *beuet al-Qur'ān* after *Maghrib*.

TRANSLATED BY  
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH  
Ref. No.: Un.08/P2B/TJ.Bi/145/VII/2021  
Dated: July 20, 2022  
Director,

**Drs. Asyraf Muzaffar, MA**  
NIP.19680530 199203 1 003



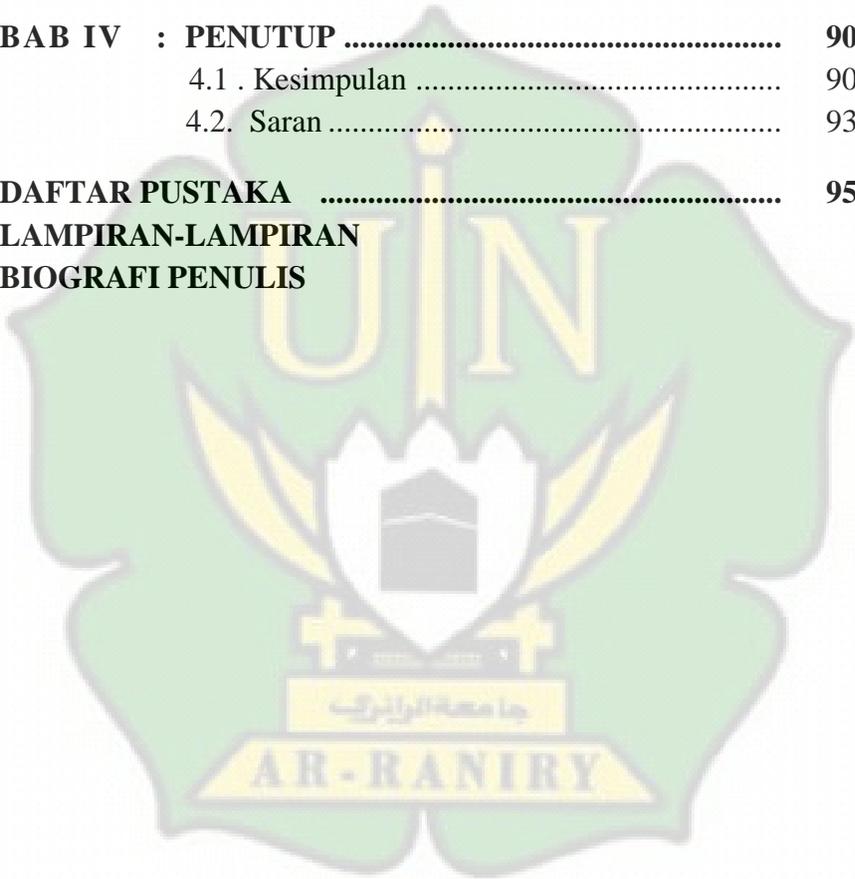
## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Kajian Pustaka .....	5
1.6. Kerangka Teori .....	8
1.7. Metode Penelitian .....	9
1.8. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II : LANDASAN TEORETIS TENTANG KEBIJAKAN BACA AL-QUR'ĀN .....</b>	<b>16</b>
2.1. Hakikat Baca <i>al-Qur'ān</i> .....	16
2.1.1. Pengertian <i>al-Qur'ān</i> .....	16
2.1.2. Urgensi Baca <i>al-Qur'ān</i> .....	17
2.1.3. Tujuan Baca <i>al-Qur'ān</i> .....	19
2.1.4. Metode Pembelajaran Baca <i>al-</i> <i>Qur'ān</i> .....	26
2.2. Program <i>Beuet al-Qur'ān</i> Ba'da Magrib..	26

2.2.1. Pengertian Program <i>Beuet al-Qur'ān</i> Ba'da Magrib .....	26
2.2.2. Pencanangan Program <i>Beuet al-Qur'ān</i> Ba'da Magrib .....	28
2.3. Pelaksanaan <i>Beuet al-Qur'ān</i> Ba'da Magrib .....	29
2.3.1. Pengertian Pelaksanaan <i>Beuet al-Qur'ān</i> Ba'da Magrib .....	29
2.3.1. Kebijakan Pelaksanaan <i>Beuet al-Qur'ān</i> Ba'da Magrib .....	30
2.4. Monitoring dan Evaluasi <i>Beuet al-Qur'ān</i> Ba'da Magrib .....	32
2.4.1. Pengertian Monitoring dan Evaluasi	32
2.4.2. Tujuan Monitoring dan Evaluasi .....	34
2.4.3. Fungsi Monitoring dan Evaluasi.....	35
2.4.7. Proses Monitoring dan Evaluasi .....	36
2.5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Baca <i>al-Qur'ān</i> .....	37
2.5.1. Faktor Pendukung Baca <i>al-Qur'ān</i> ..	37
2.5.2. Faktor Penghambat Baca <i>al-Qur'ān</i> .	45

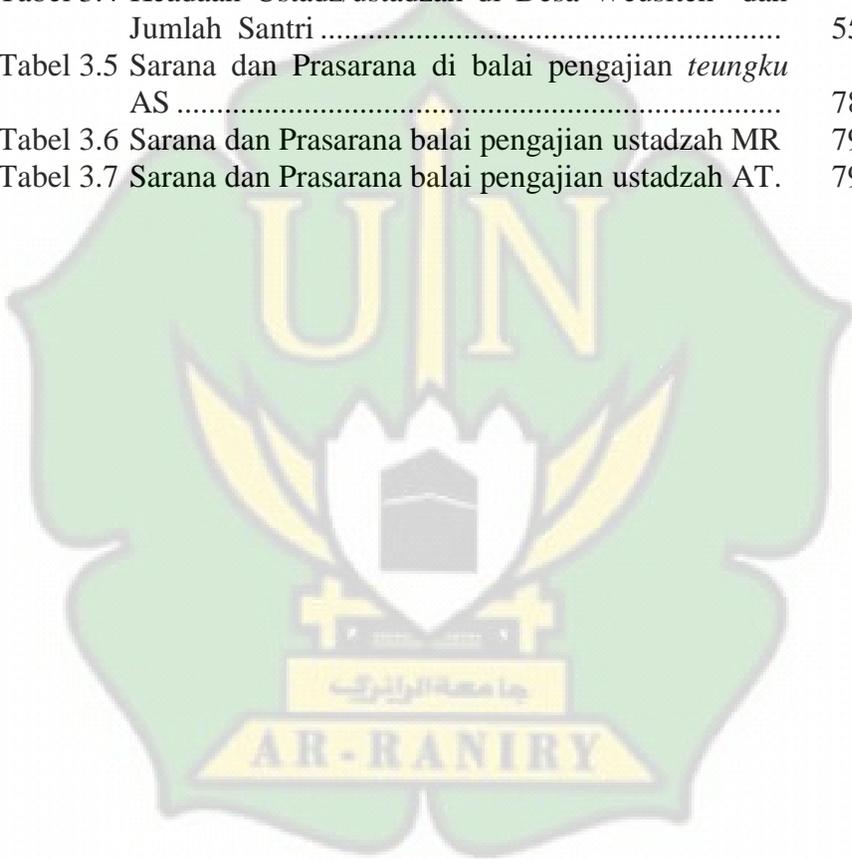
<b>BAB III : REALISASI PROGRAM <i>BEUET AL-QUR'ĀN</i> BA'DA MAGRIB DI KABUPATEN ACEH BESAR</b> .....	<b>46</b>
3.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian .....	46
3.2 Perencanaan Program <i>Beuet</i> Ba'da Magrib yang Dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Besar .....	46
3.3 Pelaksanaan Program <i>Beuet al-Qur'ān</i> ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar ..	59

3.4 Monitoring dan Evaluasi Program <i>Beuet al-Qur'ān</i> Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar.....	67
3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program <i>Beuet al-Qur'ān</i> Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar .....	77
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
4.1 . Kesimpulan .....	90
4.2. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Uraian Tentang Subjek Penelitian .....	10
Tabel 3.1 Gambaran Umum Desa Aneuk Galong Baro .....	51
Tabel 3.2 Keadaan Ustadz/ustadzah di Desa Aneuk Galong Baro dan Jumlah Santri.....	52
Tabel 3.3 Gambaran Umum Desa Weusiteh.....	53
Tabel 3.4 Keadaan Ustadz/ustadzah di Desa Weusiteh dan Jumlah Santri .....	55
Tabel 3.5 Sarana dan Prasarana di balai pengajian <i>teungku AS</i> .....	78
Tabel 3.6 Sarana dan Prasarana balai pengajian ustadzah MR	79
Tabel 3.7 Sarana dan Prasarana balai pengajian ustadzah AT.	79



## DAFTAR LAMPIRAN

Sk Pembimbing  
Surat Pengantar Penelitian  
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian  
Instrumen Pengumpulan Data



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang sangat urgen. Aktivitas ini telah dan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi.<sup>1</sup>

Di antara perhatian dalam Islam yang tidak boleh dilupakan adalah mengajarkan *al-Qur'ān* kepada generasi muda. Seorang anak apabila telah belajar *al-Qur'ān* sejak kecilnya, maka saat usia balig dia mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalatnya. Menghafal *al-Qur'ān* pada masa kecil lebih utama dari pada menghafal *al-Qur'ān* setelah besar. Belajar pada masa kecil lebih menempel dalam ingatannya dan lebih kokoh dalam hafalannya sebagaimana yang telah dimaklumi oleh semua orang.<sup>2</sup>

Di antara pendidikan yang diberikan kepada anak dan paling mulia yang dapat diberikan orang tua adalah pendidikan *al-Qur'ān*, karena *al-Qur'ān* merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki. Dengan memberikan pendidikan *al-Qur'ān* pada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dari kemuliaan kitab suci itu. Memberikan pendidikan *al-Qur'ān* pada anak termasuk bagian dari menjunjung tinggi supremasi nilai-nilai spritualisme Islam.<sup>3</sup>

Pokok pertama materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah *al-Qur'ān*. Sebagai pokok agama atau tiang agama, *al-Qur'ān* memegang peranan yang signifikan dalam pembentukan tingkah laku manusia atau pembentukan akhlak mulia. Artinya,

---

<sup>1</sup> Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 11.

<sup>2</sup> Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah saw.*, terj. Bahrūn Abubakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005) hlm. 254.

<sup>3</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an* (Jakarta: Gema Inswani, 2004), hlm. 67.

bahwasanya seseorang akan melahirkan sebuah tatanan nilai yang luhur dan juga mulia jika ia mengikuti sumber dari *al-Qur'ān*.

Seorang muslim percaya bahwa membaca *al-Qur'ān* merupakan suatu ibadah yang sangat dianjurkan dan termasuk amal ibadah yang sangat mulia serta dilipat gandakan pahala bagi siapa yang membacanya. Selain itu mempelajari *al-Qur'ān* merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana yang dijelaskan dalam *al-Qur'ān* :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ... (العنكبوت : ٤٥)

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'ān ) dan dirikanlah shalat...*” (Q.S. *al-Angkabut*: 45).

Ayat ini mengandung perintah untuk membaca *al-Qur'ān* yang merupakan pedoman hidup umat manusia. Logika sederhananya adalah bagaimana manusia bisa membaca *al-Qur'ān* apabila ia tidak pernah belajar membacanya.

Dalam masyarakat Aceh pada umumnya membaca *al-Qur'ān* sudah menjadi hal yang berlangsung secara turun temurun. Sampai saat ini belajar membaca *al-Qur'ān* atau lebih akrab dengan kata mengaji masih menjadi program wajib sebagian keluarga yang dilaksanakan setiap selesai shalat magrib, sebagian kecil melaksanakan setelah shalat subuh atau setelah shalat ashar. Program mengaji setelah shalat magrib umumnya dilaksanakan di rumah masing-masing atau di rumah seorang *Teungku* atau di meunasah untuk tingkat dasar, dan dilanjutkan ke *rangkang* atau *dayah* untuk pendidikan yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Namun akhir-akhir ini kondisi di Aceh sangat memprihatinkan. Fenomena yang terjadi saat ini bahwa ada dikalangan anak usia sekolah yang sering menghabiskan waktu luangnya untuk bermain, seperti bermain *game* dan menghabiskan waktu di warung kopi. padahal itu semua tidak mendatangkan

---

<sup>4</sup> Azwir, *Efetivitas Pelaksanaan Beuet al-Qur'ān Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilimiah DIDAKTIKA, Vol. 17, No. 2 Februari 2017, hlm. 179-193.

manfaat khususnya dalam perkembangan intelektualitas. Hal ini menyebabkan banyak pihak menjadi resah akan masa depan mereka dan juga masa depan agama Islam yang generasinya tidak mampu membaca *al-Qur'ān*. Di Kabupaten Aceh Besar khususnya di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh, kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan para orang tua dan masyarakat.

Salah satu upaya pemerintah daerah untuk mengatasi fenomena tersebut yang dituangkan dalam Peraturan Bupati (PERBUB) untuk merubah kondisi tersebut adalah program *Beuet al-Qur'ān Ba'da Magrib (BABM)* yang bertujuan untuk membebaskan buta membaca dan menulis huruf *al-Qur'ān* bagi anak sekolah dan masyarakat Aceh Besar. Program ini telah di *launching* pada tahun 2012 lalu pada masa pemerintahan Bupati Aceh Besar yaitu, Mukhlis Basyah, S.Sos yang turut dihadiri oleh Gubernur Aceh yang saat itu dipimpin oleh dr. Zaini Abdullah di Kota Jantho. *Beuet al-Qur'ān Ba'da Magrib (BABM)* ini sudah berjalan di beberapa desa yang dipusatkan di *meunasah-meunasah*, balai pengajian, dan *rumoh beuet* (rumah warga yang mengajarkan baca *al-Qur'ān*). Program BABM ini mendapat apresiasi dari Pemerintah Provinsi dan juga kabupaten lainnya di Aceh.<sup>5</sup>

Berdasarkan kondisi di atas maka dalam penelitian ini akan melihat bagaimana “**Implementasi Program *Beuet al-Qur'ān Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar*”**”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program *beuet al-Qur'ān ba'da magrib* dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar?

---

<sup>5</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2012/10/18/aceh-besar-gagas-program-beuet-quran-bada-maghrib> (diakses pada tanggal 19 November 2021).

2. Bagaimana pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?
3. Bagaimana proses monitoring dan evaluasi program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui proses monitoring dan evaluasi program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan sebagai bahan kajian tentang program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.

2. Secara Praktis

Ditinjau dari aspek praktis maka manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Pemerintah Kabupaten Aceh Besar

Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini mampu memberikan motivasi dan konsistensi bagi orang tua untuk selalu mengarahkan dan membimbing anak dalam membaca *al-Qur'ān*.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan perhatian dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca *al-Qur'ān*.

### 1.5. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan tesis, penulis menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian penulis. Selama ini telah banyak penelitian yang mengkaji tentang baca *al-Qur'ān* pada anak. Penelitian ini bukan hal baru lagi dalam penulisan karya ilmiah, sejauh ini penulis telah banyak menemukan literatur yang berkaitan langsung dengan pokok masalah terkait, baik berupa buku-buku ilmiah, tesis, artikel, jurnal, dan lain-lain. Di antaranya penulis temukan adalah karya Yuliana Wulandari<sup>6</sup>, penelitian ini dilakukan terhadap anak usia dini di TK Islam Al-Azhar 15 Surabaya, yaitu upaya meningkatkan minat baca tulis *al-Qur'ān* pada anak usia dini di TK Islam Al-Azhar 15 Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam meningkatkan minat baca tulis Al-

---

<sup>6</sup> Yuliana Wulandari, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al-Azhar 15 Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2017.

Qur'an adalah memberikan les mengaji, sedangkan upaya guru adalah sebagai kegiatan intra wajib program baca tulis *al-Qur'ān* di Sekolah dan upaya lembaga adalah menyediakan sarana prasana dalam kegiatan baca tulis *al-Qur'ān*. Faktor yang menunjang adalah adanya kerjasama dari orangtua dan pihak sekolah sedangkan faktor penghambat adalah guru yang kurang memiliki kreatifitas dalam mengajar.

Selanjutnya Azwir<sup>7</sup>, dalam hasil penelitiannya tentang program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib menunjukkan bahwa pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang dicetus Pemerintah Kabupaten Aceh Besar belum berjalan efektif sebagaimana yang diharapkan. Dalam penelitiannya lebih menekankan pada efektifitas pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.

Adapun Azkia Muharom Albantani<sup>8</sup>, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengajaran membaca *al-Qur'ān* efektif dilakukan dengan menggunakan pendekatan fonetik, kontrasif, dan komunikatif. Pendekatan fonetik maksudnya mengajarkan bunyi-bunyi atau huruf *al-Qur'ān* lebih ditekankan kepada cara mengucapkan lambang bunyi *al-Qur'ān* baik yang berupa huruf maupun yang berupa harakat yang semestinya menurut Ilmu Tajwid dari pada mengenalkan nama-nama huruf atau harakat itu. Pendekatan kontrasif maksudnya mengajarkan membaca *al-Qur'ān* kepada anak-anak Indonesia harus dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf atau harakat yang bunyinya ada padanannya dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah mereka dalam pengucapan. Pendekatan komunikatif maksudnya kita mengajarkan membaca *al-Qur'ān* melalui mengenal tanda baca dan bagaimana membunyikan tanda baca-tanda baca itu dengan

---

<sup>7</sup> Azwir, *Efektivitas Pelaksanaan Beuet al-Qur'ān Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 17, No. 2, Februari 2017, hlm. 180-209.

<sup>8</sup> Azkia Muharom Albantani, *Pendekatan Fonetik, Kontrasif dan Komukatif dalam Pengajaran Membaca Alquran*, ALFAZ, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 109-117.

benar, baik dalam bentuk huruf, harakat, kata maupun kalimat yang betul-betul ada dan dipakai dalam *al-Qur'ān*.

Pada penelitian lain penulis juga menemukan penelitian berkaitan dengan penelitian penulis yakni dari Rini Astuti.<sup>9</sup> Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendapatkan informasi tentang pemahaman bacaan *al-Qur'ān* untuk anak-anak ADD (*Attention Deficit Disorder*) menggunakan metode Al-Barqy dengan ABA (*Applied Behavior Analysis*) dasar. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa metode al-Barqy dengan ABA (*Applied Behavior Analysis*) telah berhasil dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bacaan Quran untuk anak-anak ADD (*Attention Deficit Disorder*) di SDIT Al-Kamil, Tapos Depok. Metode ini dapat diterapkan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan memahami bacaan Quran.

Adapun menurut Munawaroh<sup>10</sup> dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca *al-Qur'ān* Melalui Program Tameng (Tadarus dan Mengaji) di MIN 1 Jombang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan Tameng di MIN 1 Jombang terlaksana dengan baik, melalui kegiatan mengaji di sekolah tiap pekan sebanyak 3 kali, tadarus di rumah setiap hari. Selain itu strategi peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an di MIN 1 Jombang dilaksanakan melalui pemilihan metode yang sesuai, menjalankan sistem dengan sempurna, kontrol yang berkualitas, kajian siswa dilakukan oleh penguji khusus, melibatkan kerjasama dengan orang tua.

---

<sup>9</sup> Rini Astuti, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'ān Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7 Edisi 2, November 2013.

<sup>10</sup> Munawaroh, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'ān Melalui Program Tameng (Tadarus dan Mengaji) di MIN 1 Jombang*, Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 20, No.01, Juli 2020, hlm. 96-111.

Sedangkan menurut Okta Yulinda dan Sitti Rahmaniari Abu Bakar<sup>11</sup> penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca *al-Qur'ān* melalui metode iqro' pada Kelompok B TK Bina Bangsa Baruga Kendari.

Dari semua penelitian yang dipaparkan di atas terlihat jelas bahwa fokus kajian yang diangkat dalam penelitian ini memiliki perbedaan secara spesifik dengan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Baik itu dari subjek penelitiannya, lokasi penelitian maupun fokus masalahnya.

## 1.6. Kerangka Teori

### 1.6.1. Baca *al-Qur'ān*

Menurut kamus baca atau membaca artinya “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati).<sup>12</sup> *Al-Qur'ān* menurut bahasa artinya ”bacaan atau yang dibaca”. Sedangkan menurut istilah *al-Qur'ān* ialah wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul yang dicatat dalam mushaf-mushaf yang disampaikan padanya secara mutawatir tanpa syubhat. Sedangkan menurut Shubhi mendefinisikan *al-Qur'ān* ialah kalam Allah yang berfungsi sebagai mukjizat yang diturunkan berangsur-angsur melalui perantaraan malaikat Jibril dan bagi yang membaca *al-Qur'ān* dipandang sebagai ibadah.<sup>13</sup>

Jadi, membaca *al-Qur'ān* adalah suatu aktivitas yang disertai dengan proses berfikir dengan maksud memahami yang tersirat dalam hal tersurat yang terkandung dalam *al-Qur'ān* serta dapat membacanya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

---

<sup>11</sup> Okta Yulinda dan Sitti Rahmaniari, *Meningkatakan Kemampuan Membaca al-Qur'ān Melalui Metode Iqra'*, Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, Vol. 3, No. 1, Maret 2020, hlm. 62-70.

<sup>12</sup> J.p Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (ter. Kartini Kartono), Cet. 7 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 419.

<sup>13</sup> Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*, Cet I (Beirul: Darul Ilmi Lil Malain, 1997), hlm. 21.

### 1.6.2. Program *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib

Ba'da berasal dari bahasa Arab yang berarti “sesudah”. Kata ba'da (sesudah) magrib, yaitu batasan waktu selesai pelaksanaan shalat magrib sampai waktu pelaksanaan shalat isya. Sedangkan magrib berarti waktu ketika matahari terbenam.<sup>14</sup> Jadi *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang penulis maksud dalam tesis ini adalah baca *al-Qur'ān* yang dilakukan setelah shalat magrib sampai dengan waktu isya.

Dalam pasal 1 ayat 12 Peraturan Bupati Aceh Besar nomor 53 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar juga dijelaskan bahwa, kegiatan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang disingkat menjadi BABM, diartikan dengan kegiatan belajar mengaji *al-Qur'ān* atau pengajaran *al-Qur'ān* dan pendalaman materi agama Islam bagi anak-anak usia wajib belajar yaitu usia enam tahun hingga lima belas tahun atau yang bersekolah di SD hingga SMP yang berdomisili di setiap desa dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar.<sup>15</sup>

## 1.7. Metode Penelitian

### 1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>16</sup> Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

---

<sup>14</sup> Wahya, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia* (Bandung: Ruang Kata, 2013), hlm. 381.

<sup>15</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Beuet Al-Qur'ān* Ba'da Maghrib dalam Kabupaten Aceh Besar, hlm. 5.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.6.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>17</sup>

### 1.7.2. Lokasi penelitian

Sesuai dengan judul proposal tesis dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan empat lokasi penelitian yaitu di Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, Majelis Pendidikan Daerah dan dua desa yang beralamat di Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. Adapun yang menjadi dasar alasan penulis melakukan penelitian di empat lokasi ini adalah:

1. Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar merupakan koordinator dari program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang sudah ditunjuk oleh Bupati Aceh Besar.
2. Majelis Pendidikan Daerah adalah sekretariat yang memperhatikan perkembangan dan kemajuan pendidikan di Kabupaten Aceh Besar.
3. Desa Aneuk Galong Baro dan desa Weusiteh, kedua lokasi desa ini merupakan salah satu contoh desa yang melaksanakan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.
4. Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan bahwa di Desa Aneuk Galong Baro dan desa Weusiteh sangat antusias dalam melaksanakan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang terbukti dari terdapat beberapa titik lokasi balai pengajian sehingga tidak ada anak yang tidak pergi mengaji.

### 1.7.3. Subjek Penelitian/Informan

Pada penelitian ini yang akan menjadi informan penulis

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 234.

untuk mendapatkan data dan informasi secara lebih spesifik adalah sebagai berikut:

**TABEL 1**  
**URAIAN TENTANG SUBJEK PENELITIAN**

<b>No</b>	<b>Sumber</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Ket</b>
1.	Kepala Dinas syariat Islam Kabupaten Aceh Besar	1 Orang	Unsur ini sangat penting sebagai pengumpulan data yang valid
2.	Kepala Majelis Pendidikan Daerah Aceh Besar	1 Orang	
3.	Kepala Desa	2 Orang	
4.	Ustadz	4 Orang	
5.	Santri	4 Orang	
<b>Total</b>		<b>12 orang</b>	

#### 1.7.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu :

##### 1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian lapangan sumber data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, Kepala Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar, kepala desa, ustadz dan santri. Alasan penulis memilih sumber tersebut karena mereka yang melihat langsung berhasil tidaknya program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen lainnya yang didapatkan di lapangan, baik itu dari penelaahan buku-buku,

jurnal, *situs website* (internet), referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini.

#### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

##### 1. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan kemampuannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu pancaindera lainnya. dari pemahaman observasi tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.<sup>18</sup>

Adapun dalam kegiatan observasi ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung di Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh dengan begitu penulis dapat mengetahui bagaimana implementasi program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar. Observasi lapangan ini penting dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

##### 2. Teknik Wawancara

Dalam kegiatan wawancara penulis terlebih dahulu mempersiapkan instrumen wawancara berupa daftar instrumen dan alat wawancara berupa aplikasi recorder pada android agar hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan utuh. Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun

---

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Cet. 5: Jakarta; Kencana, November 2011), hlm. 118.

dapat dikembangkan sesuai dengan kondisinya.<sup>19</sup>

Metode wawancara ada dua macam yaitu metode wawancara mendalam dan wawancara bertahap. Namun yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dengan wawancara mendalam, maka penulis akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang implementasi program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar. Di mana hal ini tidak bisa ditemukan jika hanya melalui observasi. Jadi, penulis mengadakan wawancara dengan berbagai pihak yang dianggap dapat memberikan data yang kongkrit, diantaranya Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, Kepala Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar, Kepala Desa Aneuk Galong Baro, Kepala Desa Weusiteh, ustadz/ustadzah dan santri.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>20</sup> Peneliti memakai teknik pengumpulan data dengan dokumentasi karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mendapatkan data maka penulis akan menemui langsung Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, Kepala Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh

---

<sup>19</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017) Cet-1, hlm. 213.

<sup>20</sup> Marzuki Abu Bakar, *Metodologi Penelitian* (Banda Aceh: 2013), hlm. 65

Besar, Kepala Desa Aneuk Galong Baro, Kepala Desa Weusiteh, ustadz/ustadzah dan santri untuk melakukan wawancara dan meminta data yang berkaitan dengan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.

#### 1.7.6. Teknis Analisa Data

Sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini, maka data yang terkumpul akan melalui tahapan reduksi data, display data, dan interpretasi data. Pada tahapan reduksi data, semua data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi akan diseleksi dan dipilah-pilah. Data yang sudah melalui tahapan reduksi data, kemudian akan ditampilkan (display data), diolah dan diinterpretasikan.

Pada prinsipnya proses analisis data dilakukan sejak data dikumpulkan. Data hasil wawancara dan observasi yang direkam akan ditranskripsi secara verbatim dan diberikan koding. Hasil dari pengkodean selanjutnya akan dicek dengan data-data dari sumber yang berbeda. Teknik dalam menganalisis data tersebut adalah dengan teknik triangulasi, dimana penulis akan melakukan pengecekan terhadap jawaban yang diperoleh dalam wawancara yang direkam dan membandingkannya dengan hasil observasi penulis. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah ada kesesuaian atau kesenjangan antara jawaban wawancara dengan apa yang terjadi di lapangan. Maka dengan demikian hasil data yang diperoleh merupakan sebuah data yang valid.

### 1.8. Sistematika Pembahasan

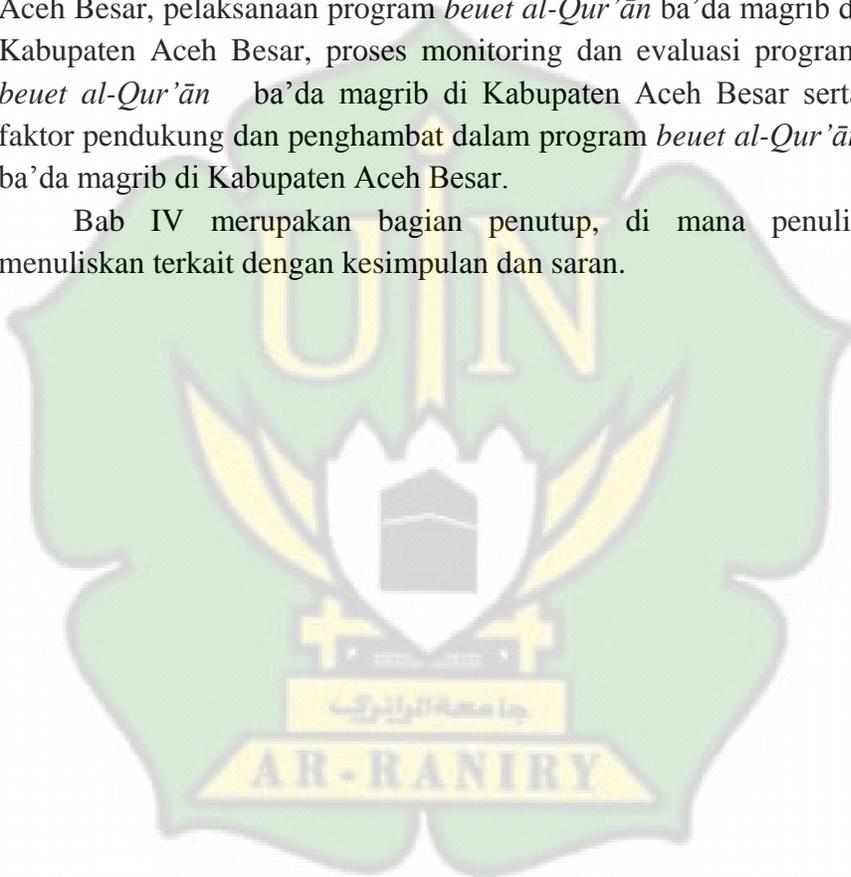
Bab I merupakan pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori, penulis membahas tentang baca *al-Qur'ān* yang meliputi sub bab hakikat baca *al-Qur'ān*, program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar,

pelaksanaan baca *al-Qur'ān*, monitoring dan evaluasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam baca *al-Qur'ān*.

Bab III merupakan hasil penelitian dan pembahasannya meliputi temuan penelitian yaitu lokasi penelitian, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, perencanaan program *beuet* ba'da magrib dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar, pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar, proses monitoring dan evaluasi program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar serta faktor pendukung dan penghambat dalam program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar.

Bab IV merupakan bagian penutup, di mana penulis menuliskan terkait dengan kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS TENTANG KEBIJAKAN BACA AL-QUR'ĀN

#### 2.1. Hakikat Baca *al-Qur'ān*

##### 2.1.1 Pengertian *al-Qur'ān*

*Al-Qur'ān* secara bahasa berasal dari kata *قرأ - يقرأ - قرآن*, yang merupakan isim *masdhar* yaitu artinya "bacaan". Menurut sebagian ulama berpendapat bahwa walaupun kata *al-Qur'ān* adalah *masdhar* (bacaan), namun *al-Qur'ān* bermakna *maf'ul* (yang dibaca).<sup>20</sup> Adapun menurut istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan perantaraan malaikat Jibril untuk di baca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>21</sup> Para ahli mendefinisikan *al-Qur'ān* secara berbeda-beda. Imam Jalaluddin Asy-Suyuti mendefinisikan *al-Qur'ān* sebagai kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, untuk melemahkan orang-orang yang menentanginya dan membaca *al-Qur'ān* termasuk ibadah.<sup>22</sup>

Menurut tim penulis *al-Qur'ān* dan terjemahan terbitan Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān* ialah kalam Allah yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman bagi umat Islam dan membacanya adalah ibadah. *Al-Qur'ān* juga tetap terpelihara dari perubahan dan pergantian baik dengan bentuk tulisan atau lisan dari generasi ke generasi.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Badrudin, *'Ulumul Quran: Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir al-Qur'an* (Serang: A-Empat, 2020), hlm. 2.

<sup>21</sup> Moh. Chadziq Kharisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, cet. 1 (Surabaya: Bima Ilmu, 1991), hlm. 2.

<sup>22</sup> Moh. Chadziq Kharisma, *Tiga Aspek ...*, hlm. 2.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 17.

Firman Allah dalam QS. An-Nisa: 105 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ  
خَصِيمًا (١٠٥)

Artinya:

“*Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kenenangan, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah diwahyukan, kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat*”. (Q.S. An-Nisa: 105).

*Al-Qur’ān* merupakan kitab suci yang harus diimani sekaligus menjadi pedoman hidup bagi manusia yang wajib diamalkan segala isinya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, *al-Qur’ān* perlu dipelajari dan dipahami isi dan maksudnya karena di dalamnya terkandung petunjuk dan bimbingan serta keterangan-keterangan yang merupakan aturan dan tata cara umat manusia. Membaca *al-Qur’ān* termasuk ibadah dan membacanya harus sesuai dengan aturan tajwid dan memperbaiki bacaan *al-Qur’ān* sesuai dengan kaidah tajwid.<sup>24</sup>

Dengan demikian, *al-Qur’ān* merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup umat manusia dan membacanya dianggap sebagai ibadah.

### 2.1.2 Urgensi Baca *al-Qur’ān*

Urgensi mempelajari *al-Qur’ān* yaitu untuk memahami kalam Allah, sejalan dengan perintah-Nya, serta yang dijalankan oleh para sahabat dan tabiin dari Nabi tentang kandungan *al-Qur’ān* dan juga dapat mengetahui cara dan gaya yang dipergunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan *al-Qur’ān*

---

<sup>24</sup> Lynn Wikox, *Wanita dan Al-Qur’an dalam Perspektif Sufi* (Bandung: Pustaka Hidayat, 2001), hlm. 35.

disertai penjelasan tentang tokoh-tokoh ahli tafsir yang ternama serta kelebihan-kelebihannya”.<sup>25</sup>

Allah menurunkan *al-Qur’ān* untuk memastikan petunjuknya bagi perjalanan hidup manusia, sehingga kehidupan mereka dapat diatur dengan petunjuk dan agama yang diturunkan Allah dengan cahaya petunjuknya. Allah memberikan petunjuk kepada umat manusia kepada jalan yang lurus, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang menerang.

Firman Allah Surat Al-An’am ayat: 155 yaitu:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ( ١٥٥ )

Artinya:

“dan *al-Qur’an* itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertaqwalah agar kamu diberi rahmat”. (QS. Al-An’am: 155).

*Al-Qur’ān* menunjukkan sendiri berbagai tujuan diturunkannya *al-Qur’ān* oleh Allah, yaitu untuk mengamalkan dalam kehidupan umat manusia.<sup>26</sup> Dengan demikian, *al-Qur’ān* menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, politik, seni, moral, ilmu pengetahuan filsafat maupun dalam bidang-bidang lain, agar tercapai kehidupan yang selamat dan bahagia, baik dunia dan akhirat.

Allah menurunkan *al-Qur’ān* untuk diimani, dipelajari, di baca, direnungkan, dan dijadikan sebagai hukum. Berobat dengannya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah dalam menurunkannya. *Al-Qur’ān* adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi umat manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah SWT berfirman:

---

<sup>25</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur’ān dan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 10.

<sup>26</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an dan Assunnah* (Jakarta: Maktaabah Wabbah, 1997), hlm. 19.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Yunus: 57).

Ayat di atas menjelaskan bahwa *al-Qur’ān* diturunkan sebagai pedoman dan pelajaran, menjadi obat serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempelajari dan menguasai *al-Qur’ān* dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

### 2.1.3 Tujuan Baca *al-Qur’ān*

Dalam Islam, membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh umat dan ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar.<sup>28</sup> Tujuan membaca *al-Qur’ān* secara khusus adalah untuk mampu mengenal huruf-huruf hijaiyyah, melafadzkan dengan baik dan benar serta mampu membaca dengan lancar sesuai hukum tajwid. Membaca dipandang sebagai sumber atau kunci ilmu pengetahuan. Membaca merupakan perintah, dalam *al-Qur’ān* surat al-‘Alaq diawali dengan kata *iqra*’ yang artinya “bacalah”. Perintah membaca ini adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat *al-Qur’ān* terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam *al-Qur’ān* secara langsung.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Toto Suryanya, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*, cet. I (Bandung: Mutiara Tiga, 1994), hlm. 44.

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Methodologi Studi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 98.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Methodologi Studi Islam ...*, hlm. 98.

Membaca *al-Qur'ān* hukumnya disyariatkan dan disunahkan untuk sebanyak mungkin membaca atau mengkhatamkan setiap bulan. Keutamaan membacanya tertuang dalam sabda Rasulullah SAW: Dari Abu Umamah Al-Bahili Radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah SAW bersabda “*Bacalah al-Qur'ān, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya*”.<sup>30</sup>

Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya: “*Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan aliflammim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf*”.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, yang dimaksud membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.<sup>31</sup> Menurut Alisuf Sabri, kata membaca merupakan kata kerja yang memiliki arti melihat, serta memaknai isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca merupakan kegiatan melafalkan huruf dan peristiwa psikologis serta fisiologis yang bersifat individual. Unsur utama membaca adalah otak, mata hanya alat yang mengantarkan gambar ke otak.<sup>32</sup>

Menurut Imam al-Qurthubi, disyariatkan dan disunnahkan membaca *al-Qur'ān* bagi umat muslim sebagai berikut:

1. Sebagai petunjuk kehidupan yang bersifat universal, yang dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram;
2. Sebagai landasan dan pegangan hidup bagi manusia baik secara pribadi, keluarga, masyarakat ataupun bangsa di dunia di akhirat;

---

<sup>30</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim bab II tentang Shalat Al-Musafirin wa Qashruhu* (Semarang: Toha Putra, 2001), No. Hadist 804.

<sup>31</sup> W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 76.

<sup>32</sup> Alisuf Sabri, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya* (Jakarta: IAI, 1991), hlm. 14.

3. *Al-Qur'ān* adalah kitab Allah yang terakhir, sumber esensi bagi Islam yang pertama dan utama serta kitab kumpulan dari firman-firman Allah SWT;
4. *Al-Qur'ān* merupakan petunjuk jalan yang lurus yang mengikat, sebagai pedoman hidup yang telah diridhoi Allah untuk para hamba-Nya dan petunjuk bagi orang yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat *Al-Isra'* ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ( ٩ )

Artinya:

“*sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra':9).*<sup>33</sup>

#### 2.1.4. Metode Pembelajaran Baca *al-Qur'ān*

##### 2.1.4.1. Metode *Baghdādiyyah*

###### 1. Pengertian Metode *Baghdādiyyah*

Metode *baghdādiyyah* adalah metode tersusun. Maksudnya suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih yang dikenal dengan sebutan *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan dalam masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan dengan sebutan *al-Qur'ān* kecil.<sup>34</sup> Metode *baghdādiyyah* ini memiliki ciri khas yakni langsung

<sup>33</sup> Imam al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 2.

<sup>34</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2005), hlm. 392.

memperkenalkan seluruh huruf-huruf *al-Qur'ān*, dan saat huruf-huruf tersebut diberi tanda baca vokal (*fathah, kasrah, dhammah*), suku kata tersebut dieja menggunakan istilah aslinya.<sup>35</sup> Proses pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf *hijaiyyah* mulai dari *alif* sampai *ya'*, dan kemudian diakhiri dengan membaca Juz 'amma sebelum masuk ke *al-Qur'ān* besar.

## 2. Tujuan Mempelajari Metode *Baghdādiyyah*

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Dengan kata lain, tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untuk orang lain". Belajar metode *baghdādiyyah* bertujuan untuk mampu mendisiplinkan ilmu membaca *al-Qur'ān* untuk menguasai bacaan dengan lebih dan tertib serta mampu melahirkan pembaca yang disiplin di dalam bacaannya.

Buku metode *baghdādiyyah* hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan *al-Qur'ān* kecil. Dalam metode *baghdādiyyah* tertulis huruf-huruf *hijāiyyah* secara beturut-turut, ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Dalam tiap langkah dapat menimbulkan rasa estetika (enak di dengar) bagi santri karena bunyinya bersajak berirama.<sup>36</sup>

### 2.1.4.2. Metode *Iqra'*

#### 1. Pengertian Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* adalah metode yang mengandalkan sistem pengajaran privat (satu persatu secara individual), dan maksimal 6 orang santri untuk setiap ustadz/ustadzah. Dalam aplikasinya sistem pengajaran melalui metode *Iqra'* tidak perlu lagi dieja bacaan huruf-huruf yang ada baris, namun langsung dibaca dengan barisnya.<sup>37</sup> Menurut As'ad Human, metode *Iqra'* adalah metode cepat dalam membaca dan menulis huruf *al-Qur'ān*, melalui bacaan langsung sesuai barisnya masing-masing tanpa harus dieja

---

<sup>37</sup> Ibrahim M. Jamil, *Rujukan ...*, hlm. 10.

lagi, dan kalau pendek bacaannya (tanpa *Mad*), maka harus dibaca pendek. Demikian pula bila bacaannya panjang, harus diperagakan dengan bacaan panjang, dan seterusnya.<sup>38</sup>

Mengajar metode *Iqra'* pada jilid 1 dan 2 sebaiknya secara perorangan sedangkan mengajar jilid 3 dan 6 sebaiknya secara klasikal, namun setiap siswa diberi kesempatan membaca.<sup>39</sup> Pada jilid pertama huruf dibaca langsung tanpa mengeja dengan cepat dan tidak memanjangkan suara, pada jilid dua diperkenalkan nama *harakat*, angka arab, dan bacaan *mad thabi'i*. Jilid tiga adalah pendalaman jilid satu dan dua, jilid empat dikenalkan *nun sukun*, *tanwin*, *mad wajib dan mad jaiz*, *nun dan mim bertasydid*, *waw* yang tidak dibaca. Jilid lima diajarkan cara *waqaf*, *mafatih al suwar* dan pendalaman jilid sebelumnya. Pada jilid enam diajarkan cara membaca *izhar halqi* dan membaca *al-Qur'an* juz satu.

## 2. Tujuan Mempelajari Metode *Iqra'*

*Iqra* adalah buku yang dapat membantu kanak-kanak maupun orang dewasa yang belum mahir membaca *al-Qur'an* dengan lancar dan tajwid yang betul. Berbeda dengan buku-buku yang lain, kaedah *iqra'* cepat dan mudah dipahami, menarik dan cara pembelajarannya yang menarik. Tujuan *iqra'* adalah supaya belajar dengan cepat dan mudah membaca *al-Qur'an*. Soal teori dan ilmiah tajwid akan diajar setelah belajar berupaya dan bertadarus *al-Qur'an*. Istilah tajwid tidak diajar tetapi mempraktikkan sebutannya.

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu-membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan serta kelebihan. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode mengajar

---

<sup>38</sup> As'ad Human, *Metode Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tunggal-Team Tadarus AMM Kotagedel, 1994), hlm. 2.

<sup>39</sup> Dachlan Salim Zarkasi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Mujawwad, 1990), jilid 1.

tersebut sangat bergantung kepada tujuan, isi proses belajar-mengajar dan kegiatan belajar-mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode mengajar ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil juga yang tepat digunakan di dalam kelas atau di luar kelas. Berbagai macam metode yang digunakan dalam mengajar, antara lain:

### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan dari guru kepada muridnya. Dalam bidang studi agama metode ceramah ini paling tepat dilaksanakan, misalnya untuk memberikan pengertian tentang tajwid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah.

Metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan. Perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar untuk melakukan hal-hal yang baik.<sup>40</sup>

### 2. Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

---

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 289.

Anak didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.

Metode tanya jawab dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.

### 3. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

### 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.

Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seuruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara membaca hukum bacaan ikhfa, izhar dan sebagainya. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru terlebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

### 5. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Metode ini digunakan untuk melatih daya ingat para remaja dan anak supaya mereka mampu melafalkan segala sesuatu tanpa melihat sumbernya. Metode ini kerap digunakan pada materi-materi yang berkenaan dengan bahasa Arab dan juga digunakan untuk mendemonstrasikan berbagai kegiatan.

## **2.2. Program *Beuet al-Qur'ān Ba'da Magrib***

### **2.2.1. Pengertian Program *Beuet al-Qur'ān Ba'da Magrib***

Program dapat didefinisikan sebagai bentuk suatu kesatuan unit atau kesatuan kegiatan. Program adalah sebuah sistem, yaitu rangkaian sistem kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berkesinambungan atau terus-menerus. Pelaksanaan program pasti dan selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Suatu kegiatan tersebut akan terlaksana jika program terencana dengan baik.<sup>41</sup>

Selain itu juga program dapat diartikan sebagai pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.<sup>42</sup> Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan.

Farida Yusuf Tayibnapis mendefinisikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 4.

<sup>42</sup> Muhaimin, Suti'ah, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 349.

berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, hal ini terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

1. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal merancang tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat. Hal ini demi tercapainya tujuan bersama.
2. Kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan atau berkesinambungan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Hal ini dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
3. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual.
4. Kegiatan yang dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan saja tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib adalah rangkaian sistem kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berkesinambungan atau terus-menerus yang dirancang dan dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar dalam membebaskan buta membaca dan menulis huruf *al-Qur'ān* bagi anak sekolah dan masyarakat di Kabupaten Aceh Besar.

#### 2.2.2. Pencanaan *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib

Untuk menguatkan pelaksanaan Syariat Islam dan membebaskan buta membaca serta memilih huruf al-Qur'an bagi anak usia sekolah dan masyarakat di wilayah Aceh Besar, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar 8 November 2012 lalu

---

<sup>43</sup> Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 37.

mencanangkan Program *Beuet al-Qur'an* Ba'da Maghrib (BABM). Pencanaan program BABM yang digagas oleh Bupati Aceh Besar Mukhlis Basyah dan Wakil Bupati Syamsul Rizal itu dilakukan oleh Gubernur Aceh dr. H. Zaini Abdullah dilapangan Bungong Jumpa, Kota Jantho. Program ini mendapat sambutan baik dari Gubernur Aceh.<sup>44</sup>

Bupati Aceh Besar Mukhlis Basyah menjelaskan, pelaksanaan program *beuet al-Qur'an* ba'da magrib dilaksanakan diseluruh desa di wilayah Aceh Besar dimulai sejak selesai shalat magrib berjamaah dan berakhir setelah pelaksanaan shalat isya berjamaah. Pelaksanaannya dipusatkan di *meunasah*/surau, balai pengajian, atau tempat lainnya yang ada di desa-desa. Pesertanya adalah anak usia sekolah dasar dan SMP atau anak usia 6 enam) hingga 15 (lima belas) tahun sedangkan pelaksanaan pengawasannya dilakukan oleh tim pengawas yang dibentuk oleh Pemkab Aceh Besar.

Program *beuet al-Qur'an* ba'da magrib yang dijelaskan oleh Wakil Bupati Aceh Besar, bertujuan untuk membebaskan buta membaca dan menulis huruf al-Qur'an bagi anak usia sekolah dan masyarakat di Aceh Besar. Disamping itu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis huruf al-Qur'an sejak dini, menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an, meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca dan menulis huruf al-Qur'an, penghayatan terhadap al-Qur'an serta mengetahui dasar-dasar pengetahuan agama Islam untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

### **2.3. Pelaksanaan *Beuet al-Qur'an* Ba'da Magrib**

#### **2.3.1. Pengertian Pelaksanaan *Beuet al-Qur'an* Ba'da Magrib**

Pelaksanaan dalam Bahasa Inggris disebut dengan "*actuating*". Pelaksanaan (*actuating*) itu pada hakikatnya adalah

---

<sup>44</sup><https://aceh.tribunnews.com/2012/10/18/aceh-besar-gagas-program-beuet-quran-bada-maghrib> (diakses pada tanggal 25 April 2022).

<sup>45</sup> <https://aceh.tribunnews.com....> (diakses pada tanggal 25 April 2022).

menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>46</sup>

Adapun beberapa pengertian pelaksanaan (*actuating*) menurut para ahli :

1. Hersey dan Blanchard mengemukakan bahwa *actuating* atau *motivating* adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>47</sup>
2. Georgri R Terry mengemukakan bahwa “pelaksanaan (*actuating*) adalah sebagai usaha untuk menggerakkan anggota kelompok dengan berbagai cara hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan dan anggota perusahaan yang bersangkutan hingga mereka tergerak untuk mencapai sasaran itu.”<sup>48</sup>

Jadi pengertian pelaksanaan adalah kegiatan untuk mendorong atau menggerakkan seseorang atau semua anggota kelompok agar mau berusaha untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya bisa tercapai dengan baik secara efektif dan efisien.

Dengan demikian pengertian pelaksanaan *beuet al-Qur’ān* ba’da magrib adalah kegiatan baca *al-Qur’ān* yang dilakukan oleh anak usia sekolah tingkat pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan menengah dimulai dari selesainya pelaksanaan shalat magrib sampai dengan waktu pelaksanaan shalat isya.

### 2.3.2. Kebijakan Pelaksanaan *Beuet al-Qur’ān* Ba’da magrib

---

<sup>46</sup> Jati Julitriarsa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Edisi Pertama (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 65.

<sup>47</sup> Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manjusia* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 115.

<sup>48</sup> Georgi R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Askara, 2013), hlm. 17.

Kebijakan pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar didasarkan pada landasan yuridis yang kuat dan menindaklanjuti ruh dan substansi dari UU nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh yang berlandaskan falsafah keislaman dalam semua aspek kehidupan masyarakat.<sup>49</sup>

Atas dasar falsafah tersebut maka asas pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib secara tegas termuat dalam Peraturan Bupati (Perbub) nomor 53 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da Magrib menjelaskan bahwa *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang selanjutnya di singkat dengan BABM adalah kegiatan *beuet al-Qur'ān* dan pendalaman materi agama Islam bagi anak-anak di setiap desa dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar.<sup>50</sup>

Maksud dari pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib adalah agar setiap umat Islam yang ada di Kabupaten Aceh Besar mampu untuk membaca dan menulis huruf *al-Qur'ān* dengan baik dan benar.

Pada pasal 5 menjelaskan sasaran pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib adalah anak-anak yang berusia antara 6 (enam) hingga 15 (lima belas) tahun.<sup>51</sup>

Dalam pasal 6 ayat 1, 2 dan 3 juga menjelaskan tentang waktu dan tempat penyelenggaraan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yaitu, kegiatan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dimulai pada saat selesainya pelaksanaan salat magrib sampai dengan waktu pelaksanaan salat isya. selanjutnya kegiatan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dilaksanakan di *meunasah*/ surau atau balai pengajian yang terdapat di desa yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Kemudian

---

<sup>49</sup> Mujiburrahma, *Urgensi Kebijakan Beut Al-Quran Ba'da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Quran Bagi Anak Usia Sekolah di Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember, 2017, hlm. 221.

<sup>50</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012, *Pedoman Pelaksanaan Beut Al-Qur'an Ba'da Maghrib Dalam Kabupaten Aceh Besar*, (2012), hlm. 5.

<sup>51</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012... hlm. 7

*beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dilaksanakan setiap malam hari kecuali malam Ahad.<sup>52</sup>

Dalam program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib juga disusun silabus atau materi yang akan di ajarkan kepada para santri seperti yang terdapat dalam pasal 8 ayat 2 peraturan Bupati Aceh Besar nomor 53 tahun 2012 yang menyatakan bahwa kurikulum/silabus/ materi terdiri dari:

1. *Beuet al-Qur'ān* ;
2. Pelajaran Aqidah/Tauhid;
3. Pelajaran Fiqih/Ibadah;
4. Pelajaran Akhlak/Tasawuf; dan
5. Pelajaran-pelajaran Islam lainnya.<sup>53</sup>

## **2.4. Monitoring dan Evaluasi *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib**

### **2.4.1. Pengertian Monitoring dan Evaluasi**

Keberhasilan sebuah program dapat dilihat dari apa yang direncanakan dan dengan apa yang dilakukan, apakah hasil yang diperoleh berkesesuaian dengan hasil perencanaan yang dilakukan. Untuk dapat memperoleh implementasi rencana yang sesuai dengan apa yang direncanakan maka harus menyiapkan sebuah program yaitu monitoring, yang ditujukan untuk memperoleh fakta, data dan informasi tentang pelaksanaan program, apakah proses pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Selanjutnya temuan-temuan hasil monitoring adalah informasi untuk proses evaluasi sehingga hasilnya apakah program yang ditetapkan dan dilaksanakan memperoleh hasil yang sesuai atau tidak.

Monitoring dan evaluasi adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda. Monitoring merupakan aktivitas yang dilakukan pimpinan untuk melihat, memantau jalannya organisasi selama kegiatan berlangsung, dan menilai ketercapaian

---

<sup>52</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012... hlm. 7

<sup>53</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012... hlm. 8.

tujuan, melihat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.<sup>54</sup>

Menurut Arikunto, monitoring merupakan proses pengumpulan dan analisis informasi (berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan) mengenai kegiatan program atau kegiatan sekolah sehingga dapat dilakukan tindakan koreksi untuk penyempurnaan program atau kegiatan sekolah selanjutnya.<sup>55</sup>

Dalam monitoring (pemantauan) dikumpulkan data dan dianalisis, hasil analisis diinterpretasikan dan digunakan sebagai masukan bagi pimpinan untuk mengadakan perbaikan. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi.

Sedangkan Evaluasi (Penilaian) merupakan tahapan yang berkaitan erat dengan kegiatan monitoring, karena kegiatan evaluasi dapat menggunakan data yang disediakan melalui kegiatan monitoring. Evaluasi adalah proses untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data dan menganalisis data, menyimpulkan hasil yang telah dicapai, menginterpretasikan hasil menjadi rumusan kebijakan, dan menyajikan informasi (rekomendasi) untuk pembuatan keputusan berdasarkan pada aspek kebenaran hasil evaluasi.<sup>56</sup>

Tujuan evaluasi ialah untuk mengetahui apakah program itu mencapai sasaran yang diharapkan atau tidak, evaluasi lebih menekankan pada aspek hasil yang dicapai (*output*). Evaluasi baru bisa dilakukan jika program itu telah berjalan dalam suatu periode, sesuai dengan tahapan rancangan dan jenis program yang dibuat dan dilaksanakan, misalnya program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang sudah berjalan di Kabupaten Aceh Besar.

---

<sup>54</sup> Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm.14.

<sup>55</sup> Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm.28.

<sup>56</sup> Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi....*hlm. 15.

Adapun yang membedakan monitoring dan evaluasi adalah monitoring dilakukan pada saat program masih berjalan, sedangkan evaluasi dapat dilakukan saat program itu masih berjalan ataupun program itu sudah selesai. Atau dapat juga bila dilihat dari pelakunya, monitoring biasanya dilakukan oleh pihak internal sedangkan evaluasi dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal. Evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh fakta atau kebenaran dari suatu program beserta dampaknya, sedangkan monitoring hanya melihat keterlaksanaan program, faktor pendukung, penghambatnya. Bila dilihat secara keseluruhan, kegiatan monitoring dan evaluasi ditujukan untuk pembinaan suatu program.

#### 2.4.2. Tujuan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksanaan program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya, waktu, personel, dan alat. Pelaksanaan program akan mengetahui berapa biaya yang dibutuhkan, berapa lama waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian akan diketahui pula berapa jumlah tenaga yang dibutuhkan, serta alat apa yang harus disediakan untuk melaksanakan program tersebut.

Sedangkan evaluasi bertujuan memperoleh informasi yang tepat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tentang perencanaan program, keputusan tentang komponen *input* pada program, implementasi program yang mengarah kepada kegiatan dan keputusan tentang *output* menyangkut hasil dan dampak dari program kegiatan.

Secara rinci tujuan dari monitoring dan Evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan;
2. Memberikan masukan tentang kebutuhan dalam pelaksanaan suatu program;

3. Mendapatkan gambaran ketercapaian tujuan setelah adanya kegiatan;
4. Memberikan informasi tentang metode yang tepat untuk melaksanakan kegiatan;
5. Mendapatkan informasi tentang kesulitan dan hambatan selama kegiatan;
6. Memberikan umpan balik terhadap sistem penilaian program;
7. Memberikan pernyataan yang bersifat penandaan berupa fakta dan nilai.<sup>57</sup>

#### 2.4.3. Fungsi Monitoring dan Evaluasi

Monitoring mempunyai empat fungsi, yaitu:

1. Ketaatan (*compliance*)  
Monitoring menentukan apakah tindakan administrator, staf dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
2. Pemeriksaan (*auditing*)  
Monitoring menetapkan apakah sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi pihak tertentu telah mencapai target.
3. Laporan (*accounting*)  
Monitoring menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijaksanaan sesudah periode waktu tertentu.
4. Penjelasan (*explanation*)  
Monitoring menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan bagaimana akibat kebijaksanaan dan

---

<sup>57</sup> Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi....* , hlm. 32.

mengapa antara perencanaan dan pelaksanaan tidak sesuai.<sup>58</sup>

Sedangkan evaluasi menurut Moh. Rifai sebagai kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan monitoring memiliki fungsi sebagai berikut: “(a) Evaluasi sebagai pengukur kemajuan; (b) Evaluasi sebagai alat perencanaan; (c) Evaluasi sebagai alat perbaikan”.<sup>59</sup>

Dari uraian tersebut, Soewardi Lazaruth menjelaskan bahwa: Fungsi monitoring yang pokok adalah mengukur hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan program dengan alat ukur rencana yang sudah dibuat dan disepakati; menganalisa semua hasil pemantauan (monitoring) untuk dijadikan bahan dalam mempertimbangkan keputusan serta usaha perbaikan dan penyempurnaan.<sup>60</sup>

#### 2.4.4. Proses Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan mengikuti langkah-lakah sabagai berikut:<sup>61</sup>

##### 1. Tahap Perencanaan

Persiapan dilaksanakan dengan mengidentifikasi hal-hal yang akan dimonitor, variabel apa yang akan dimonitor serta menggunakan indikator mana yang sesuai dengan tujuan program. Rincian tentang variabel yang dimonitor harus jelas dulu, serta pasti dulu batasannya dan definisinya. “Variabel adalah karakteristik dari seseorang, suatu peristiwa atau obyek yang bisa dinyatakan dengan data numerik yang berbeda-beda.

##### 2. Tahap Pelaksanaan

---

<sup>58</sup> William N Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik, terj* (Yogyakarta, Gajahmada University press, 2003), hlm. 38.

<sup>59</sup> Mohammad Rifa’i, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm.23.

<sup>60</sup> Soewardi Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawab* (Salatiga: Kanisius, 1994), hlm.32.

<sup>61</sup> Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi....*hlm. 63

Pada tahap ini, fungsi adanya monitoring untuk mengukur pelaksanaan suatu program sudah berjalan atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Pada tahap pelaksanaan dilakukan sebuah evaluasi untuk melihat sejauh mana pelaksanaan suatu program.

### 3. Tahap Pelaporan

Pada langkah ketiga, yaitu menentukan apakah prestasi kerja itu memenuhi standar yang sudah ditentukan dan di sini terdapat tahapan evaluasi, yaitu mengukur kegiatan yang sudah dilakukan dengan standar yang harus dicapai. Selanjutnya temuan-temuan tersebut ditindaklanjuti dan hasilnya menjadi laporan tentang program.<sup>62</sup>

## 2.5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Baca *al-Qur'an*

### 2.5.1. Faktor Pendukung Baca *al-Qur'an*

Faktor-faktor yang mendukung kemampuan baca *al-Qur'an* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

#### a. Faktor Internal

Faktor internal ini meliputi dua faktor, yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis:

##### 1. Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang keadan kelelahan. Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagian melihat, dan telinga sebagian mendengar.<sup>63</sup> Kesiapan fisik untuk membaca *al-Qur'an* sangat urgen untuk diperhatikan. Seseorang yang

---

<sup>62</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm.152.

<sup>63</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Renika Cipta, 2011), hlm. 189.

sering sakit, kurang istirahat, terlalu lelah, dapat kehilangan kondisi yang optimal untuk membaca dan belajar al-Qur'an.

Secara spesifik ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Faktor ini berhubungan dengan sifat fisik yaitu kemampuan penglihatan, dan kemampuan pendengaran. Seseorang yang lemah penglihatannya tidak akan dapat melihat dengan jelas apa yang dibaca, sehingga orang tersebut akan mengalami kesulitan untuk membaca *al-Qur'ān*.

## 2. Faktor Psikologis

Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### a. Intelegensi

Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa dari sejak lahir, sehingga memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.<sup>64</sup> Faktor intelegensi ini sangat mempengaruhi prestasi seorang siswa, biasanya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi dia akan memiliki prestasi yang membanggakan di kelasnya dan dengan prestasi yang dimilikinya ia akan lebih mudah meraih keberhasilan. Sebaliknya, siswa yang memiliki intelegensi yang rendah biasanya memiliki prestasi belajar yang rendah pula.<sup>65</sup> Oleh karena itu, intelegensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya nilai intelegensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk membaca *al-Qur'ān* .

### b. Bakat

---

<sup>64</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12.

<sup>65</sup> Muhammad Uyun dan Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 32.

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga dapat diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir. Pada kemampuan baca *al-Qur'ān*, bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini ada kalanya seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca *al-Qur'ān*.

c. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.<sup>66</sup> Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, karena apabila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat seseorang, maka orang tersebut tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh karena tidak ada daya tarik untuk mempelajarinya.

d. Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk membuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasokan daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah.<sup>67</sup> Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi seseorang adalah motivasi intrinsik karena lebih murni serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

---

<sup>66</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 121.

<sup>67</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136.

Motivasi intrinsik ini merupakan dorongan dari dalam diri sendiri atau kesadaran diri untuk mencapai prestasi dan memiliki pengetahuan dan keterampilan demi masa depannya sendiri. Motivasi jenis ini akan memberi pengaruh yang lebih kuat dan relatif lebih murni dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar seseorang atau karena dorongan dan dukungan dari guru atau orang tua.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca *al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:

1. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan sehingga akan terjamin proses belajar mengajar yang lancar. Ketika sarana dan prasarana sebuah lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal tidak memadai maka akan mempengaruhi proses belajar mengajar yang dilaksanakan, yaitu akan menghambat proses belajar mengajar. Guru akan kesulitan dalam memberikan serta menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Begitu juga dengan peserta didik akan kesulitan untuk memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Oleh sebab itu, proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara efektif dan efisien apa bila sarana dan prasarana tidak memadai.

2. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga

menjadi fase sosialisasi awal pembentukan jiwa keagamaan anak.

Orang tua memang berperan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya yang mana seorang ibu berfungsi sebagai pendidik anak yang utama dan pertama dalam keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak, terutama pada saat permulaan dimana seorang anak harus memperoleh pendidikan bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan, dan kedewasaan.

Seorang ayah juga berperan penting dan berpengaruh bagi seorang anak yang mana seorang ayah mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak dan cara seorang ayah melakukan pekerjaannya dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya, ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang sudah remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga hal-hal tersebut berlaku bagaimanapun keadaannya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab orang tua atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan masa yang akan datang. Para orang tua bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka, karena tidak diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul pada orang tua.

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang

islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.<sup>68</sup>

Anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

### 3. Faktor Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.<sup>69</sup>

Pendidikan sekolah di sini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Di sekolah pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dikatakan demikian, karena tanpa pendidikan tidak akan berlangsung suatu pendidikan. Bahkan Imam Al-

---

<sup>68</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, terj. Supriyanto Abdullah Hidayat (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), hlm. 56.

<sup>69</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 46

Ghazali memandang, bahwa pendidik mempunyai kedudukan utama dan sangat penting.

Metode belajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar Metode berasal dari bahasa latin, “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah* artinya jalan, cara, sistem, atau kertiaban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah, metode adalah suatu sistem atau cara. Metode merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Dalam dunia pendidikan, metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui guru di dalam mengajar, agar dalam proses belajar mengajar peserta didik dapat menerima dan menguasai bahan-bahan pelajarannya. Maka dari itu, cara mengajar seorang guru serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya. Perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa metode mengajar sangat mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik juga.

#### 4. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar anak. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat.<sup>70</sup> Masyarakat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti masyarakat adalah wadah atau wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan

---

<sup>70</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 60-70.

sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan interaksi di dalam masyarakat.

Dalam pendidikan nonformal, kepribadian seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi yang dilandasi sikap yang selektif berdasarkan rasio, idealisme, dan falsafah hidupnya. Pada umumnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan maka kepribadian pada hakikatnya adalah gejala sosial, dan kepribadian individu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungannya. Misalnya individu yang hidup dalam lingkungan orang-orang berpendidikan (akademisi), cenderung menghabiskan waktu untuk belajar. Individu yang hidup di lingkungan yang religius, cenderung menjadi orang yang tekun beribadah. Individu yang hidup dalam lingkungan bisnis, cenderung untuk selalu berjiwa ekonomis (berdasar perhitungan untung/rugi). Individu yang biasa bergaul dalam kehidupan “keras dan penuh tekanan” akan berjiwa penuh dan penurut, atau sebaliknya menjadi pemberontak. Maka sebaiknya kita selalu cermat dalam memilih lingkungan hidup, atau sebagai orang tua, guru, pemimpin masyarakat agar cermat menciptakan lingkungan sosial yang menguntungkan perkembangan individu.<sup>71</sup>

#### 2.5.2. Faktor Penghambat Baca *al-Qur’ān*

Dalam proses belajar membaca *al-Qur’ān* untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan pasti terdapat hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi hasil dari belajar baca *al-Qur’ān*. Dalam kehidupan sehari-hari hambatan sering disebut dengan halangan. Hambatan dapat menyebabkan suatu

---

<sup>71</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000), hlm. 58.

pelaksanaan menjadi terganggu. Adapun faktor penghambat belajar baca *al-Qur'ān* diantaranya:<sup>72</sup>

1. Faktor Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu juga menjadi pemicu terhambatnya proses belajar baca *al-Qur'ān* . Proses belajar baca *al-Qur'ān* tidak akan berjalan secara efektif dan efisien apabila waktu belajarnya terlalu singkat.

2. Faktor siswa

Keadaan siswa serta latar belakang yang bermacam-macam dan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa sendiri dan berasal dari orang lain.

3. Faktor Guru

Kurangnya masukan motivasi dari guru, sehingga terkadang siswa merasa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam hal baca *al-Qur'ān* juga menjadi penghambat dalam mempelajari baca *al-Qur'ān*.

---

<sup>72</sup> Febri Nilawati, dkk. *Strategi Murabbi dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran Mahasantri*, JOEAI (*Journal of Education and Instruction*), Volume 4, Nomor 1, Juni 2021, hlm. 1-12.



**BAB III**  
**REALISASI PROGRAM *BEUET AL-QUR'ĀN* BA'DA**  
**MAGRIB DI KABUPATEN ACEH BESAR**

**3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Besar. Aceh Besar adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh, terdiri dari 23 Kecamatan dan memiliki 604 desa. Kabupaten Aceh Besar mempunyai program yang sangat mulia yaitu *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang dicanangkan oleh Bupati Aceh Besar pada tahun 2012 dan diharapkan semua desa yang ada di Kabupaten Aceh Besar mampu melaksanakan program tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi fokus lokasi penelitian yaitu sebagai berikut:

**1. Dinas Syariat Islam Aceh Besar**

Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar berdiri pada tahun 2008 yang beralamat di Jantho Makmur Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Adapun susunan organisasi dan tata kerja Dinas Syariat Islam Aceh Besar diatur dalam Peraturan Bupati nomor 9 tahun 2012, kemudian susunan organisasi dan tata kerja Dinas Syariat Islam Aceh Besar berubah sesuai dengan Peraturan Bupati nomor 23 tahun 2017, sehingga Perbub nomor 9 tahun 2012 tidak berlaku lagi.

Mengenai dengan susunan organisasi dan tata kerja perangkat daerah Kabupaten Aceh Besar, Dinas Syariat Islam Aceh Besar dipimpin oleh seorang kepala Dinas yang terdiri dari 3 bidang, yaitu: Bidang Peribadatan dan Pengembangan Sarana Keagamaan, Bidang Pengembangan Sumber Daya Syariat Islam dan Bidang Hukum dan Pengawasan Syariat Islam serta didukung oleh Sekretariat.

Dinas Syariat Islam merupakan instansi pemerintahan yang memiliki tugas, fungsi dan wewenang dalam menegakkan Syariat Islam, dalam hal ini Dinas Syariat Islam harus merealisasikan

dengan kiprah atau upaya mengarahkan kepada tegaknya syariat Islam secara kaffah. Selain itu Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar dengan segala keterbatasan terus memenuhi dana memaksimalkan fungsi serta kewenangan yang dimiliki. Masyarakat berharap Dinas Syariat Islam ini dapat melaksanakan tugas-tugasnya yang dibebankan pemerintah Kabupaten Aceh Besar.

#### 1. Visi dan Misi Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar

Adapun visi dan misi Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar yaitu:

##### a. Visi

Mewujudkan pembangunan di Aceh Besar yang maju, sejahtera dan bermatabat dalam bingkai syariat Islam.

##### b. Misi

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, maka upaya yang dilakukan Dinas Syariat Islam tergambar dalam misi-misi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan syariat Islam;
2. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat dalam bidang syariat Islam sebagai upaya pelaksanaan syariat Islam secara kaffah;
3. Menurunnya pelanggaran syariat Islam dalam masyarakat;
4. Meningkatnya pengamalan syariat Islam;
5. Peningkatan dan pemerataan pendidikan bagi generasi Islam;
6. Peningkatan sarana dan prasarana syariat Islam;
7. Pembinaan dan peningkatan pengawasan pelaksanaan syariat Islam;
8. Peningkatan pembinaan Aqidah, Ibadah dan Akhlak;

9. Peningkatan pembinaan lembaga pendidikan dan pengembangan tilawatil Quran.<sup>74</sup>
2. Tugas, Fungsi dan Kewenangan Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar

Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar merupakan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang melaksanakan kegiatan di bidang Syariat Islam. Susunan, tugas pokok dan fungsi syariat Islam Kabupaten Aceh Besar berdasarkan Peraturan Bupati nomor 23 tahun 2017 adalah:

1. Susunan organisasi Dinas Syariat Islam yang dimaksudkan dalam pasal 3, terdiri dari:
  - a. Kepala Dinas;
  - b. Sekretariat, terdiri dari:
    - c. Bidang Peribadatan dan Pengembangan Sarana Keagamaan;
    - d. Bidang Pengembangan Sumber Daya Syariat Islam;
    - e. Bidang Bina Hukum dan Pengawasan Syariat Islam;
    - f. UPTD;
    - g. Kelompok Jabatan Fungsional.
2. Sekretariat, terdiri dari:
  - a. Sub Bagian Umum;
  - b. Sub Bagian Keuangan;
  - c. Sub Bagian Penyusunan Program dan Laporan.
- c. Bidang Peribadatan dan Pengembangan Sarana Keagamaan, terdiri dari:
  - a. Seksi Peribadatan, Dakwah dan Syariat Islam;
  - b. Seksi Penataan dan Pengembangan Sarana Keagamaan;
  - c. Seksi Pembinaan dan Pengembangan Tilawatil Quran.
- d. Bidang Pengembangan Sumber Daya Syariat Islam, terdiri dari:
  - a. Seksi Pembinaan Sumber Daya Tenaga Keagamaan;
  - b. Seksi Pembinaan Sumber Daya Kelembagaan;

---

<sup>74</sup> Data Dokumentasi, Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, 2017-2022.

- c. Seksi Pengembangan Materi Wawasan Syariat Islam.
- e. Bidang Bina Hukum dan Pengawasan Syariat Islam, terdiri dari:
  - a. Seksi Kerjasama Antar Lembaga Penegak Hukum;
  - b. Seksi Bimbingan, Penyuluhan dan Pengawasan Syariat Islam;
  - c. Seksi Perundang-undangan Syariat Islam.<sup>75</sup>

Dinas Syariat Islam mempunyai tugas melaksanakan tugas umum dan tugas khusus pemerintahan dan pembangunan di bidang pelaksanaan syariat Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang sudah dijelaskan maka Dinas Syariat Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan urusan ketatausahaan Dinas;
- b. Penyusunan perencanaan program kerja tahunan, jangka menengah dan jangka panjang;
- c. Pelaksanaan tugas penelitian, pemantauan, evaluasi dan pelaporan penyelesaian syariat Islam;
- d. Pelaksanaan kelancaran ketertiban peribadatan, penataan sarana dan dakwah, penyemarakan syiar Islam, pengembangan serta pembinaan lembaga-lembaga keagamaan Islam;
- e. Penyiapan sumber daya yang berhubungan dengan pelaksanaan syariat Islam dan penegakan hukum lainnya;
- f. Pelaksanaan koordinasi dengan instansi dan/ atau lembaga terkait lainnya di bidang pelaksanaan syariat Islam;
- g. Pembinaan UPTD, dan;

---

<sup>75</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 23 Tahun 2017, *Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar*, (2017), hlm. 3-4.

- h. Pelaksanaan tugas-tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh Bupati dan/ atau Sekretaris Daerah sesuai dengan tugas dan fungsinya.<sup>76</sup>

## 2. Majelis Pendidikan Daerah

Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar atau di singkat dengan MPD adalah sebuah sekretariat yang dibentuk di bawah Peraturan Bupati Aceh Besar. Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar beralamat di jalan T. Bachtiar Panglima Polem (Komplek Bupati Lama) kota Jantho. Adapun susunan organisasi dan tata kerja Majelis Pendidikan Daerah Aceh Besar diatur dalam Peraturan Bupati nomor 25 tahun 2011, kemudian susunan organisasi dan tata kerja Majelis Pendidikan Daerah Aceh Besar berubah sesuai dengan Peraturan Bupati nomor 27 tahun 2017, sehingga Perbub nomor 25 tahun 2011 tidak berlaku lagi.

Susunan, kedudukan, tugas pokok dan fungsi Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar berdasarkan Peraturan Bupati nomor 27 tahun 2017 adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

1. Susunan Organisasi Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah terdiri dari:
  - a. Kepala Sekretariat;
  - b. Sub Bagian Umum;
  - c. Sub Bagian Keuangan;
  - d. Sub Bagian Perpustakaan, Dokumentasi dan Publikasi;
  - e. Kelompokan Jabatan Fungsional.
2. Kedudukan Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah adalah:

---

<sup>76</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 23 Tahun 2017, *Kedudukan, Susunan Organisasi...* hlm. 5.

<sup>77</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 27 Tahun 2017, *Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar*, (2017), hlm. 3-4.

- a. Sekretariat MPD merupakan perangkat daerah sebagai pelaksana urusan keistimewaan dan kekhususan pemerintah daerah Kabupaten;
  - b. Sekretariat MPD dipimpin oleh seorang Kepala Sekretariat yang secara fungsional bertanggung jawab kepada pimpinan MPD dan secara administratif kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah;
  - c. Sub Bagian dipimpin oleh seorang Kepala Sub Bagian yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekretariat sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Tugas dan Fungsi Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah adalah:  
Sekretariat MPD mempunyai tugas memberikan pelayanan administratif kepada Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

### 3. Desa Aneuk Galong Baro

Desa Aneuk Galong Baro merupakan salah satu desa yang terletak di Jalan Banda Aceh-Medan Km. 14,5 Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar, dengan luas wilayah 33 hektar. Daerah ini memiliki tanah yang sangat subur, sehingga dapat digunakan sebagai pemukiman, area pertanian dan perkebunan, rinciannya sebagai berikut:<sup>78</sup>

Tabel 3.1 Gambaran Umum Desa Aneuk Galong Baro

<b>Gambaran Umum</b>	<b>Keterangan</b>
Kode Desa (Kode PUM)	1106062021
Nama Desa	Aneuk Galong Baro
Kecamatan	Sukamakmur
Kabupaten	Aceh Besar
Provinsi	Aceh

<sup>78</sup> Dokumentasi Desa Aneuk Galong Baro Tahun 2022.

Alamat Desa	Jln. Banda Aceh – Medan Km.14,5
Tahun Pembentukan	1900
Peta Resmi Wilayah	Ada
Koordinat	96.435543 LS/LU
5.142163 BT/BB	
Batas Wilayah	
a.    Sebelah Utara	Krueng Aceh
b.    Sebelah Selatan	Desa Aneuk Galong Titi
c.    Sebelah Timur	Krueng Aceh
d.    Sebelah Barat	Desa Meunasah Bakthu
Nama Kepala Desa	Azmi
Pendidikan Terakhir	SLTA
Luas Tanah	33 Hektar

Desa Aneuk Galong Baro adalah salah satu desa yang melaksanakan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Jumlah santri yang mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Desa Aneuk Galong Baro lebih kurang 112 Orang, yang tersebar di 5 (lima) titik balai pengajian. Rinciannya sebagai berikut:

Tabel. 3.2 Keadaan Ustadz/ustadzah di Desa Aneuk Galong Baro dan Jumlah Santri

No	Nama Lengkap	Jumlah Santri	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Tgk. Ahmad Sumandy	32 Orang	15 Orang
2.	Tgk. Marzuki	10 Orang	5 Orang
3.	Ustazah Mira	10 Orang	5 Orang
4.	Ustadzah Nidar	6 Orang	9 Orang
5.	Ustadzah Adnen	8 Orang	12 Orang

#### 4. Desa Weusiteh

Desa Weusiteh merupakan merupakan desa yang teletak di jalan Banda Aceh-Medan Km. 15 Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar, dengan luas wilayah 62 hektar. Daerah ini memiliki tanah yang sangat subur, sehingga dapat digunakan sebagai pemukiman, area pertanian dan perkebunan, rinciannya sebagai berikut:<sup>79</sup>

Tabel 3.3 Gambaran Umum Desa Weustiteh

<b>Gambaran Umum</b>	<b>Keterangan</b>
Kode Desa (Kode PUM)	1106062002
Nama Desa	Weusiteh
Kecamatan	Sukamakmur
Kabupaten	Aceh Besar
Provinsi	Aceh
Alamat Desa	Jln. Banda Aceh – Medan Km.15
Koordinat	95.3911 LS/LU
5.4694 BT/BB	
Batas Wilayah	
a. Sebelah Utara	Aneuk Galong Titi
b. Sebelah Selatan	Reuhah Tuha
c. Sebelah Timur	Krueng Aceh/ Gampong Baroh
d. Sebelah Barat	Lambaro Sibreh
Nama Kepala Desa	Samsawi
Pendidikan Terakhir	SLTA
Luas Tanah	62 Hektar

#### 1. Visi dan Misi Desa Weusiteh

<sup>79</sup> Dokumentasi Desa Weusiteh Tahun 2022.

Adapun visi dan misi Desa Wusiteh yaitu:

a. Visi

Meng jadikan Desa Weusiteh sebagai sentral pertanian dan peternakan dalam pengembangan terhadap ekonomi kerakyatan yang produktif.

b. Misi

1. Melaksanakan reformasi perangkat desa dengan mengembangkan profesionalisme melalui penguatan kapasitas dan ketrampilan, penataan struktur yang proporsional;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pelayanan publik dan administrasi desa;
3. Meningkatkan kinerja pengelolaan keuangan Gampong yang transparan, akuntabel, dan profesional
4. Pembangunan Kantor Kepala Desa;
5. Meningkatkan sarana dan prasarana dibidang pertanian dan perkebunan dengan jalan pembangunan jalan usaha tani, pembangunan irigasi;
6. Meningkatkan kapasitas dan ketrampilan dari petani melalui penyuluhan dan pelatihan;
7. Pinjaman modal untuk usaha pertanian;
8. Mengembangkan pelayanan pendidikan pada anak usia dini;
9. Meningkatkan pelayanan kesehatan pada ibu dan anak;
10. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kesejahteraan sosial pada perseorangan, keluarga dan kelompok masyarakat;
11. Meningkatkan pembangunan infrastruktur desa;
12. Pembentukan kelompok kerja mandiri di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, guna meningkatkan ekonomi masyarakat.

## 2. Keadaan Ustadz/ustadzah di Desa Weusiteh

Ustadz/ustadzah merupakan bagian terpenting dalam organisasi pengajian, keberadaan ustadz sangat dibutuhkan dalam meningkatkan minat belajar santri di pengajian. Di samping itu ustadz juga memberi motivasi kepada santri-santrinya agar dapat berguna bagi kehidupan dunia akhirat.

Desa Weusiteh merupakan desa yang melaksanakan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Jumlah santri yang mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Desa Weusiteh lebih kurang 70 Orang, yang tersebar di 3 (tiga) titik balai pengajian. Rinciannya sebagai berikut:

Tabel. 3.4 Keadaan Ustadz/ustadzah di Desa Weusiteh dan Jumlah Santri

No	Nama Lengkap	Jumlah Santri	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Tgk. Syarkawi	30 Orang	-
2.	Ustazah Agustina	10 Orang	10 Orang
3.	Ustazah Hasanah	8 Orang	12 Orang

### 3.2. Perencanaan Program *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib yang Dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Besar

Baca *al-Qur'ān* ba'da magrib bukan hal yang asing lagi di kalangan masyarakat Aceh khususnya di Kabupaten Aceh Besar. Kegiatan tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi kegiatan wajib dalam sebuah keluarga. Baca *al-Qur'ān* itu sendiri dilaksanakan di rumah maupun di balai pengajian.

Namun situasi di Aceh sangat mengkhawatirkan, pengaruh teknologi mampu merubah tatanan kehidupan masyarakat Aceh khususnya di Kabupaten Aceh Besar, di mana anak usia sekolah lalai dengan *gadget* sehingga mengabaikan kewajibannya seperti

shalat dan mengaji. Sehingga kondisi seperti ini menjadi kekhawatiran bagi orang tua dan masyarakat. Melihat kondisi yang demikian Bupati Aceh Besar menggalakkan kembali baca *al-Qur'ān* ba'da magrib melalui program *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib atau disingkat dengan BABM.<sup>80</sup>

Adanya program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib diharapkan terbangun kerjasama yang saling melengkapi antara masyarakat dan pemerintah dalam rangka melahirkan generasi Qurani di Aceh. Sebagai tindak lanjut dari keprihatinan pemerintah dan rakyat Aceh terhadap nyaris hilangnya kearifan lokal masyarakat yang selama ini diwariskan turun temurun, yaitu aktivitas mengaji setelah magrib. Merosotnya budaya mengaji setelah magrib harus dibayar mahal dalam bentuk konsekuensi munculnya segelintir generasi muda Aceh yang buta huruf *al-Qur'ān*, sebuah kondisi yang sulit ditemui di Aceh tempo dulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar selaku koordinator program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, beliau mengatakan bahwa saat perencanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sendiri tidak mengalami kendala karena program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sangatlah mulia sehingga dengan adanya program tersebut mampu mengarahkan dan membentuk karakter Qurani bagi anak-anak di Kabupaten Aceh Besar. Oleh karena itu, program ini banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak.<sup>81</sup>

Perencanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang dicanangkan oleh bupati Aceh Besar melibatkan berbagai instansi seperti Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, Majelis Pendidikan Daerah Aceh Besar, Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar, bagian Kestra Sekretaris Daerah Kabupaten Aceh Besar, para camat di wilayah Kabupaten Aceh Besar dan kalangan

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak SH Kepala Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah Aceh Besar pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>81</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 21 Maret 2022.

tokoh masyarakat. Selanjutnya, proses yang dilakukan pemerintah daerah adalah menyiapkan Peraturan Bupati (Perbub) serta menyusun program dan menguncurkan dana yang besar untuk program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Program ini sendiri sudah dirancang sejak tahun 2010, kemudian di *launching* pada tahun 2012 lalu oleh Bupati Aceh Besar yang pada saat itu dijabat oleh Mukhlis Basyah, S.Sos yang turut dihadiri oleh Gubernur Aceh dr. Zaini Abdullah, serta aparat dan tokoh masyarakat di Kota Jantho. program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini mendapat apresiasi dari pemerintah Provinsi dan juga kabupaten lainnya di Aceh dan diharapkan bisa menjadi contoh untuk daerah lainnya.

Menurut Kepala Dinas syariat Islam Aceh Besar, pemerintah Aceh Besar menyiapkan dana yang cukup besar untuk menyukseskan program yang sangat mulia ini. Menurut beliau dana untuk program *beuet al-Qur'ān* ini pada awalnya dikelola oleh Dinas syariat Islam Aceh Besar, kemudian disalurkan ke Camat di setiap Kecamatan yang ada di Aceh Besar, selanjutnya baru diserahkan ke Kepala desa untuk diberikan kepada tenaga pengajar program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Kepala Dinas syariat Islam Aceh Besar juga menambahkan bahwa untuk sekarang ini dana program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini sendiri sudah masuk ke anggaran desa tidak lagi dikelola oleh Dinas Syariat Islam Aceh Besar.<sup>82</sup>

Selain menyusun program dan menyiapkan dana, maka saat perencanaan Program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib supaya efektif pelaksanaan Program *Beuet al-Qur'ān* ba'da magrib maka dibentuk sebuah tim penanggung jawab pelaksanaan, tim monitoring dan evaluasi serta tujuan pelaksanaan program tersebut. Kegiatan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dilaksanakan di bawah koordinasi Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar sesuai dengan keputusan Bupati. Tim penanggung jawab terdiri dari: pembina,

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... tanggal 21 Maret 2022

pengarah, ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris dan anggota.<sup>83</sup>

Adapun tujuan peluncuran program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib adalah untuk membebaskan buta membaca dan menulis huruf *al-Qur'ān* bagi anak usia sekolah dan masyarakat di Aceh Besar. Di samping itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis huruf *al-Qur'ān* sejak dini dan menanamkan kecintaan terhadap *al-Qur'ān* dan meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca dan menulis *al-Qur'ān* serta menggali makna yang terkandung dalam *al-Qur'ān*, tentunya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>84</sup> Selain itu juga tujuan dari program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini sendiri untuk memakmurkan kembali *meunasah*/surau, karena dengan adanya program semacam ini *meunasah*/surau akan hidup kembali dengan shalat jamaah dan mengaji.<sup>85</sup>

Dalam program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib juga disusun silabus atau materi yang akan di ajarkan kepada para santri seperti yang terdapat dalam pasal 8 ayat 2 peraturan Bupati Aceh Besar nomor 53 tahun 2012 yang menyatakan bahwa kurikulum/silabus/ materi terdiri dari:

1. *Beuet al-Qur'ān* ;
2. Pelajaran Aqidah/Tauhid;
3. Pelajaran Fiqih/Ibadah;
4. Pelajaran Akhlak/Tasawuf; dan
5. Pelajaran-pelajaran Islam lainnya.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012, *Pedoman Pelaksanaan Beut Al-Qu'an Ba'da Maghrib Dalam Kabupaten Aceh Besar*, (2012), hlm. 8.

<sup>84</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012, *Pedoman Pelaksanaan...*, hlm. 6.

<sup>85</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>86</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012... hlm. 8.

Sasaran program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib adalah anak-anak yang berusia antara 6 (enam) sampai 15 (lima belas) tahun. Maka setiap desa bertugas untuk mendata jumlah anak yang berusia 6 sampai 15 tahun untuk mengikuti program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Sedangkan untuk tempat pelaksanaannya *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dilaksanakan di *meunasah* atau surau dan di balai pengajian yang ada di desa masing-masing. Kegiatan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dimulai pada saat selesai shalat magrib sampai dengan shalat isya dan dilaksanakan setiap malam hari kecuali malam Ahad.

### **3.3. Pelaksanaan Program *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar**

Pelaksanaan adalah kegiatan untuk mendorong atau menggerakkan seseorang atau semua anggota kelompok agar mau berusaha untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya bisa tercapai dengan baik secara efektif dan efisien. Pelaksanaan yang dimaksudkan di sini adalah upaya untuk menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mewujudkan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di setiap desa yang ada di Kabupaten Aceh Besar supaya program tersebut bisa berjalan dengan baik secara efektif dan efisien sesuai dengan Peraturan Bupati Aceh Besar.

Dalam pasal 1 ayat 12 Peraturan Bupati Aceh Besar nomor 53 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar dijelaskan bahwa; kegiatan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang disingkat menjadi BABM, diartikan dengan kegiatan belajar mengaji *al-Qur'ān* atau pengajaran *al-Qur'ān* dan pendalaman materi agama Islam bagi anak-anak usia wajib belajar yaitu usia enam tahun hingga lima belas tahun atau

yang bersekolah dari SD hingga SMP yang berdomisili di setiap desa dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar.<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar mengungkapkan bahwa, yang termasuk dalam program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib memiliki kriteria antara lain yaitu, mengajarkan santri minimal 12 orang bukan orang tua yang mengajarkan anak sendiri setelah shalat magrib. Karena yang diberikan dana oleh pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar adalah mereka yang benar-benar mengajarkan pengajian ba'da magrib. Orang tua yang hanya mengajarkan anaknya untuk baca *al-Qur'ān* ba'da magrib tidak termasuk kriteria dalam penerimaan dana program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.<sup>88</sup>

Pelaksanaan kegiatan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di tiap-tiap desa yang ada di Kabupaten Aceh Besar sudah berjalan hampir 10 tahun lamanya memberi banyak pengaruh terhadap santri yang mengikuti program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, beliau mengatakan bahwa dengan adanya *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib memberikan pengaruh yang baik bagi anak-anak ataupun santri, terbukti dari anak-anak usia sekolah tidak ada yang bermain-main di waktu magrib baik itu di jalan maupun di warung kopi dan pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sampai saat ini berjalan dengan baik sesuai dengan Peraturan Bupati (Perbup) nomor 53 tahun 2012. Semua anak usia sekolah mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dari usia enam tahun sampai lima belas tahun. *Beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dilaksanakan setiap malamnya dimulai setelah shalat magrib sampai shalat isya dan dilaksanakan di balai-

---

<sup>87</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012, *Pedoman Pelaksanaan Beut...* hlm. 7.

<sup>88</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

balai pengajian serta rumah-rumah warga dan para pengajar juga diberikan honorium setiap tiga bulan sekali.<sup>89</sup>

Menurut Kepala Majelis Pendidikan Daerah pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sejauh ini sudah berjalan dengan lancar walaupun masih ada beberapa kendala. Walaupun demikian program *beuet al-Qur'ān* ini sendiri bukan hal yang baru di kalangan masyarakat, sebelum adanya program ini masyarakat sudah membaca *al-Qur'ān* setelah magrib di rumah masing-masing. Akan tetapi karena perkembangan zaman yang semakin hari semakin mengikis budaya tersebut, sehingga kebiasaan membaca *al-Qur'ān* setelah magrib juga ikut terkikis. Maka dari sebab itulah adanya intruksi dari Pemerintah Kabupaten Aceh Besar untuk menggalakkan kembali baca *al-Qur'ān* setelah magrib ini.<sup>90</sup>

Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar juga mengungkapkan bahwa semua desa yang berada di Kabupaten Aceh Besar melaksanakan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dan masing-masing kecamatan memiliki koordinator, yaitu: Camat, Karomil dan Kapolsek yang akan memantau atau mengawasi pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Saat peluncuran program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di kota Jantho turut di hadiri Muspida, Karomil, Kapolsek Aceh Besar, Camat , Imam *Meunasah* dan 604 kepala desa se-Aceh Besar untuk menyukseskan acara serta diberikan arahan berkaitan dengan program tersebut.<sup>91</sup>

Pelaksanaan kegiatan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang penulis lakukan di Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>90</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak SH ... pada tanggal 21 Maret 2022

<sup>91</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

sejauh ini berjalan dengan lancar walaupun ada sedikit hambatan yang dialami, seperti kurangnya tenaga pengajar. Senada dengan pernyataan kepala Desa Aneuk Galong Baro mengatakan pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di desanya berjalan dengan lancar, pada saat magrib sampai isya semua anak-anak usia sekolah mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang dilaksanakan di balai pengajian maupun di rumah-rumah warga.<sup>92</sup>

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa di Desa Weusiteh sebelum shalat magrib santri sudah mulai bergegas ke *meunasah*/surau untuk salat berjamaah tidak ada lagi yang berkelir di jalan. Setelah selesai shalat magrib berjamaah mereka langsung menuju balai pengajian untuk mengaji dan kondisi seperti itu sudah menjadi rutinitas di Desa Weusiteh.<sup>93</sup>

Adapun di balai pengajian ustadzah AT para santri shalat magrib dan isya berjamaah di balai pengajian. Beliau juga mengatakan bahwa para santri sudah hadir di balai pengajian sebelum azan magrib supaya bisa shalat secara berjama'ah.<sup>94</sup>

Kegiatan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, materi *beuet al-Qur'ān* menjadi prioritas utama. Karena tujuan utama dari program ini adalah mengajarkan santri membaca *al-Qur'ān* dengan baik dan benar sesuai kaidah-kadai tajwid yang berlaku seperti yang sudah tercantum dalam Perbub nomor 53 tahun 2012 dalam pasal 8 ayat 2 tentang pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Selain materi *beuet al-Qur'ān* sesuai yang disarankan dalam pasal 8 ayat 2 mengajarkan tentang Aqidah, seperti mengajarkan tentang keesaan Allah, rukun Iman, i'tiqad 50, materi fiqih diajarkan tentang kewajiban salat, puasa, zakat, haji, sedakah,

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak AM selaku Kepala Desa Aneuk Galong Baro pada tanggal 30 Maret 2022.

<sup>93</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak SW selaku Kepala Desa Weusiteh pada tanggal 16 April 2022.

<sup>94</sup> Hasil wawancara penulis dengan ustazah AT pada tanggal 24 Maret 2022.

infak, shalat jenazah dan sebagainya, sedangkan dalam materi tasawuf diajarkan tentang akhlak baik dan akhlak buruk.

Peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang masih usia sekolah dasar kebanyakan belajar baca *al-Qur'ān* menggunakan metode *iqra'* dan *bahgdādiyyah* ada yang sebagian sudah mampu membaca juz-juz yang ada dalam *al-Qur'ān*. Hal ini tergantung dari kemampuan dan kecerdasan tiap-tiap santri, kerana setiap santri memiliki daya serap yang berbeda-beda. Sedangkan untuk santri yang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas sudah membaca juz-juz yang terdapat dalam *al-Qur'ān* dan ditambah dengan membaca kitab.

Dalam pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib tidak ditentukan metode yang digunakan, ada yang menggunakan metode *iqra'* dan ada juga yang menggunakan metode *bahgdādiyyah*. Hal ini juga dibenarkan oleh Kepala Dinas Syariat Islam yang mengatakan bahwa dalam program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib tidak ditentukan metode apa yang harus digunakan.<sup>95</sup>

Metode *iqra'* merupakan metode yang mengandalkan sistem pengajaran privat (satu persatu secara individual) dan maksimal enam orang santri untuk setiap ustadz/ustadzah. Dalam aplikasinya sistem pengajaran melalui metode *iqra'* tidak perlu lagi dieja bacaan huruf-huruf yang ada baris, namun langsung dibaca dengan barisnya. Sedangkan metode *bahgdādiyyah* ialah metode suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih yang dikenal dengan sebutan *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan dalam masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tenaga pengajar *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang ada di Desa Aneuk

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

Galong Baro dan Desa Weusiteh, seperti yang dikemukakan oleh oleh ustazah MR bahwa di balai pengajian beliau yang berada di Desa Aneuk Galong Baro, belajar *al-Qur'ān* menggunakan metode *bahgdādiyyah*, hampir setiap malam memfokuskan belajar membaca *al-Qur'ān* dan setiap malam Jumat mengajarkan hafalan, seperti menghafal *i'tiqad* 50, doa salat, rukun Islam dan rukun Iman. Salain itu juga setiap malam selasa di balai pengajian ustazah mira mengajarkan tajwid.<sup>96</sup>

Menariknya di desa Weusiteh kegiatan *beuet al-Qur'ān* yang ada di balai pengajian ustazah AT menggunakan metode *iqra'* dan metode *bahgdādiyyah*.<sup>97</sup> Menurut beliau metode *iqra'* lebih mudah dipahami oleh santri walaupun memiliki banyak jilid yaitu sebanyak 6 jilid. Selain itu pembelajaran dengan metode *iqra'* ini sangatlah cocok dan bagus terlihat dari kemampuan santri dalam membaca *al-Qur'ān* baik dari segi kelancaran, kefasihan bacaan bahkan kemampuan menulis huruf *al-Qur'ān*. Menurut beliau, santri yang belajar *iqra'* sangat antusias untuk mempelajari *iqra'*, dikarenakan metode *iqra'* ini tidak harus mengeja seperti metode *bahgdādiyyah* sehingga membuat murid cepat bosan. Ustazah AT juga mengatakan kalau metode *bahgdādiyyah* santri lebih mampu mengenal panjang pendek.<sup>98</sup>

Program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib bukan hanya memfokuskan pada baca *al-Qur'ān*, tetapi juga diajarkan berbagai materi agama, seperti belajar kitab. Dalam mempelajari kitab banyak metode yang bisa digunakan, seperti metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Penggunaan metode sangat penting dalam proses belajar mengajar bukan hanya di pendidikan formal saja

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara penulis dengan Ustazah MR pada tanggal 17 Maret 2022.

<sup>97</sup> Observasi Program *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib di Balai pengajian ustazah AT pada Tanggal, 01 Maret 2022.

<sup>98</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustazah AT pada tanggal 24 Maret 2022.

akan tetapi pendidikan non formal juga perlu menggunakan metode dalam mengajar agar tidak menimbulkan kejenuhan pada santri.

Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode, maka setiap guru sebagai pengajar atau pendidik harus mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menguasai penerapan setiap metode, sebab metode mengajar baru akan berfungsi dengan baik apabila guru mampu menguasai dan memilih secara tepat dalam penerapannya.

Seperti halnya di balai pengajian yang di pimpin oleh *teungku* AS yang rata-rata santri sudah bersekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mereka tidak hanya berfokus pada membaca *al-Qur'ān* saja akan tetapi sudah diberikan berbagai materi, baik itu materi tajwid, tauhid, fiqih dan tasawuf yang terdapat dalam kitab. Beliau juga mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan kitab menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Selanjutnya menurut beliau santri sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pengajian tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di balai pengajian yang beliau pimpin selama ini berjalan dengan lancar.<sup>99</sup>

Menurut salah satu santri yaitu VL mengatakan bahwa mereka sangat senang mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, dengan adanya *beuet* ba'da magrib keterampilan dalam membaca *al-Qur'ān* semakin terasah dan juga selain membaca *al-Qur'ān* juga mendapat ilmu-ilmu yang bermanfaat melalui kitab-kitab yang dipelajari. VL juga mengungkapkan bahwa saat belajar kitab mereka belajar menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Kitab yang mereka pelajari berkaitan dengan tauhid, fiqih dan akhlak.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara penulis dengan *teungku* AS pada tanggal 11 Maret 2022.

<sup>100</sup> Hasil wawancara penulis dengan VL pada tanggal 11 Maret 2022.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh VL, MF mengungkapkan bahwa *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib banyak memberi pengaruh yang sangat positif bagi dirinya, salah satunya yaitu tidak lupa shalat magrib berjamaah di balai pengajian, selain itu juga dengan adanya *beuet* ba'da magrib ini bacaan *al-Qur'ān*nya semakin bagus, begitu juga dengan bacaan kitabnya.<sup>101</sup>

Dari hasil pengamatan penulis di dua desa yaitu Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh *beuet* ba'da magrib tidak ada yang melaksanakan di *meunasah*/surau akan tetapi dilaksanakan di balai-balai pengajian dan rumah warga, ini tidak menjadi sebuah permasalahan dan sudah dimaklumi oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar.

Dari hasil wawancara dan observasi bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh sudah berjalan dengan lancar. *Beuet al-Qur'ān* ba'da magrib lebih memfokuskan pada baca *al-Qur'ān*, selain memfokuskan pada baca *al-Qur'ān*, program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib juga memasukan materi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama, seperti tauhid, fiqih dan akhlak. *Beuet al-Qur'ān* ba'da magrib tidak menentukan metode apa yang harus digunakan, sehingga dalam mempelajari baca *al-Qur'ān* ada yang menggunakan metode *iqra'* dan metode *bahgdādiyyah*. Sedangkan yang sudah mempelajari kitab menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib memberikan dampak positif bagi peserta *beuet al-Qur'ān* itu sendiri, karena program ini membantu dalam mendidik membaca, memahami *al-Qur'ān* dan ilmu agama serta pembentukan akhlak bagi anak-anak yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Meskipun *beuet al-Qur'ān* sudah berlangsung lama di Aceh Besar, akan tetapi dengan di *launching* kembali program seperti ini akan membangkitkan gairah baca *al-*

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara penulis dengan MF pada tanggal 15 Maret 2022

*Qur'ān* di tengah masyarakat Aceh Besar. Selain itu juga pelaksanaan beuet *al-Qur'ān* ba'da magrib di setiap desa yang berada di Kabupaten Aceh Besar juga memberi dampak pada pemahaman keagamaan di kalangan peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.

### **3.4. Monitoring dan Evaluasi Program *Beuet* Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar**

Keberhasilan sebuah program dapat dilihat dari apa yang direncanakan dan dengan apa yang dilakukan, apakah hasil yang diperoleh berkesesuaian dengan hasil perencanaan yang dilakukan. Untuk dapat memperoleh implementasi rencana yang sesuai dengan apa yang direncanakan maka harus menyiapkan sebuah program yaitu monitoring yang ditujukan untuk memperoleh fakta, data dan informasi tentang pelaksanaan program, apakah proses pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Selanjutnya temuan-temuan hasil monitoring adalah informasi untuk proses evaluasi sehingga hasilnya apakah program yang ditetapkan dan dilaksanakan memperoleh hasil yang sesuai atau tidak.

Dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, bahwa Dinas Syariat Islam bertindak sebagai koordinator pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib serta sebagai tim monitoring dan evaluasi tingkat Kabupaten. Sedangkan tim monitoring yang ditunjuk tiap kecamatan adalah Camat, kemudian Camat membentuk tim monitoring yaitu koramil, Polsek dan kepala desa. Jadi keempat unsur itu yang akan memantau dan mengawasi pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di desa-desa yang berada di kecamatan dan Camat yang akan memberikan laporan ke Dinas Syariat Islam apa saja yang terjadi dalam Pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Selain itu juga Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar mengungkapkan bahwa pengawasan itu dilakukan setiap malamnya baik itu dilakukan oleh koramil, Muspika

maupun Polsek dan setiap desa memiliki giliran masing-masing.  
102

Program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib perlu melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program tersebut, apakah berjalan dengan baik ataupun tidak. Dengan adanya monitoring dan evaluasi terhadap program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib pemerintah Kabupaten Aceh Besar bisa melihat sejauh mana keberhasilan program tersebut dan bisa mengambil tindakan apabila ada kendala ataupun hambatan. Untuk memantau sejauh mana program ini sudah berjalan maka perlu adanya tim monitoring dan evaluasi.

Menurut Kepala Dinas Syariat Islam tim monitoring dan evaluasi yang sudah ditunjuk oleh bupati Aceh Besar memiliki tugas yang harus dilaksanakan antaranya, meneliti dan menilai pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di desa yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Besar apakah sudah berjalan sebagaimana mestinya atau tidak. Kemudian, menindaklanjuti apabila ada laporan atau pengaduan masyarakat yang berhubungan dengan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Beliau juga mengatakan bahwa apabila saat pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* masih ada anak-anak yang berkeliaran di tempat-tempat umum seperti warung kopi atau kafe, tempat hiburan, tempat-tempat permainan baik itu warnet ataupun kios pada saat berlangsungnya *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib maka akan dilakukan teguran dan tindakan terhadap anak-anak tersebut. Teguran dan tindakan dapat berupa, memberi nasehat dan peringatan secara lisan, mengarahkan anak-anak ke tempat *beuet*, membubarkan keramaian yang dapat mengganggu proses *beuet*, menutup tempat-tempat keramaian selama berlangsungnya kegiatan *beuet* dan tindakan-tindakan lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya tugas tim monitoring dan

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

evaluasi adalah menyusun laporan hasil pengawasan minimal 1 (satu) kali dalam sepuluh hari dan menyampaikan rekomendasi kepada Bupati atas hasil pengawasan pelaksanaan beuet *al-Qur'ān* ba'da magrib.<sup>103</sup>

Di tingkat Kecamatan yang menjadi tim monitoring adalah camat, menurut Kepala Dinas Syariat Islam camat memiliki tugas antara lain: setelah di *launching* program *beuet al-Qur'ān* oleh Bupati Aceh Besar maka camat harus melakukan sosialisasi program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib kepada para kepala desa dalam wilayah kerja masing-masing. Saat dilakukan sosialisasi maka camat dalam hal ini memanggil kepala desa ke kantor camat untuk diberikan bimbingan dan arahan berkaitan dengan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Kemudian, melakukan pendataan peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib usia sekolah dasar dan sekolah menengah dari usia 6 (enam) tahun sampai 15 (lima belas) tahun dari masing-masing desa yang ada dalam wilayah kerja. Setelah data terkumpul maka camat harus mencatat dan mendokumentasikan data peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sebagai bahan pertanggungjawaban, baik itu data peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, tenaga pengajar maupun data tempat pelaksanaannya. Kemudian camat juga memiliki tugas untuk mendorong partisipasi masyarakat untuk ikut serta dan mendukung *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Selain mendorong partisipasi masyarakat, camat juga harus memfasilitasi penyelenggaraan layanan bagi anak dan keluarga yang menjadi penerima manfaat *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.<sup>104</sup>

Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar juga menambahkan terkait dengan tugas camat yaitu, harus menangani kasus-kasus yang timbul akibat pelaksanaan *beuet al-Qur'ān*

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>104</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

ba'da magrib yang melibatkan para pihak terkait dan berperan aktif menyelesaikan hambatan dan kendala dalam pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang dibantu oleh Kapolsek, Koramil dan Muspika. Selain itu juga Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar juga mengatakan bahwa camat harus melakukan pembinaan, supervisi, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di tingkat desa. Mencatat kemajuan manfaat pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib serta membuat laporan pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sesuai dengan tugas dan kewenangan yang dimiliki.<sup>105</sup>

Tidak hanya di tingkat kecamatan monitoring ini dilakukan, akan tetapi di tingkat desa juga dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini sudah berjalan. Seperti halnya dilakukan di Desa Weusiteh, kepala desa langsung melihat perkembangan pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib baik itu yang dilaksanakan di rumah warga maupun di balai-balai pengajian.<sup>106</sup> Sedangkan di Desa Aneuk Galong Baro yang memantau atau mengawasi jalannya pelaksanaan *beuet* ba'da magrib adalah imam *meunasah/surau*.<sup>107</sup>

Adapun tugas kepala desa yang berkaitan dengan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib seperti yang disampaikan oleh kepala Desa Aneuk Galong Baro yaitu, melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa berkaitan dengan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang akan dilaksanakan. Kemudian, Melakukan pendataan peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib usia sekolah dasar dan sekolah menengah dari usia 6 (enam) tahun

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>106</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak SW... pada tanggal 16 April 2022.

<sup>107</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak AM... pada tanggal 30 Maret 2022.

sampai 15 (lima belas) tahun yang ada di desa. selanjutnya, mencatat dan mendokumentasikan data peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib serta menyampaikan data peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ke kantor camat.<sup>108</sup>

Umpan balik dari sebuah program akan dipergunakan dalam perbaikan dan penyesuaian komponen-komponen yang tidak maksimal dalam pelaksanaan program dan bila memungkinkan perubahan skenario dapat dilakukan karena gagal dalam pelaksanaan program. Monitoring bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksanaan program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya, waktu, personel, dan alat. Pelaksanaan program akan mengetahui berapa biaya yang dibutuhkan, berapa lama waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian akan diketahui pula berapa jumlah tenaga yang dibutuhkan, serta alat apa yang harus disediakan untuk melaksanakan program tersebut.

Sedangkan evaluasi bertujuan memperoleh informasi yang tepat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tentang perencanaan program, keputusan tentang komponen *input* pada program, implementasi program yang mengarah kepada kegiatan dan keputusan tentang *output* menyangkut hasil dan dampak dari program kegiatan.

Sebelum melakukan monitong dan evaluasi maka perlu dilakukan perencanaan. Perencanaan monitoring dan evaluasi antara lain adalah membentuk tim monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini, maka Bupati Aceh Besar membentuk tim monitoring dan evaluasi yang sudah dijelaskan dalam Peraturan Bupati (Perbub) Nomor 53 Tahun 2012, oleh karena itu monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak AM... pada tanggal 30 Maret 2022.

dilakukan oleh tim monitoring dan Evaluasi yang ditunjuk oleh bupati.

Pada pasal 15 ayat 2 tentang pengawasan, dijelaskan tentang tim pengawasan pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib terdiri dari satu orang dari unsur camat sebagai ketua, satu unsur kepolisian sebagai anggota, satu unsur dari Koramil sebagai anggota dan satu unsur dari tokoh masyarakat sebagai anggota.<sup>109</sup>

Hasil wawancara dengan kepala Desa Weusiteh mengungkapkan bahwa yang melakukan monitoring *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib adalah pihak Koramil dan Muspika.<sup>110</sup> Hal ini juga dibenarkan oleh kepala Desa Aneuk Galong Baro yang mengungkapkan bahwa dalam sebulan sekali pihak Koramil ataupun Muspika melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Akan tetapi belakangan ini selama pandemi Covid 19 sudah sangat jarang koramil dan Muspika melakukan monitoring.<sup>111</sup>

Senada dengan pernyataan dari kepala Desa Aneuk Galong Baro, Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar mengatakan bahwa dalam berapa tahun ini sudah tidak ada lagi anggaran untuk pendanaan tim monitoring, sehingga terjadi kendala dalam hal memonitoring program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar. Walaupun demikian, monitoring tetap dilakukan walaupun tidak sesering mungkin.<sup>112</sup>

Setelah dilakukannya monitoring, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.

---

<sup>109</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012, *Pedoman Pelaksanaan Beut...* hlm. 12.

<sup>110</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak SW... pada tanggal 16 April 2022.

<sup>111</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak AM... pada tanggal 30 Maret 2022.

<sup>112</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang tindak lanjut dari suatu program. Tujuan evaluasi ialah untuk mengetahui apakah program mencapai sasaran yang diharapkan atau tidak, evaluasi lebih menekankan pada aspek hasil yang dicapai (*output*). Evaluasi baru bisa dilakukan jika program telah berjalan dalam suatu periode, sesuai dengan tahapan rancangan dan jenis program yang dibuat dan dilaksanakan.

Dalam pasal 16 ayat 3 menjelaskan tentang tujuan evaluasi terhadap pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Adapun tujuannya yaitu: pertama, menentukan angka kemajuan atau hasil belajar pada peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Kedua, penempatan peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki. Ketiga, mengenal latar belakang peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar para peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, yaitu berfungsi sebagai masukan bagi tugas bimbingan dan penyuluhan. Keempat, sebagai umpan balik bagi guru atau tenaga pengajar, orang tua dan pemerintah yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki dan penyempurnaan proses *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di masa yang akan datang.<sup>113</sup>

Menurut kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar dalam melakukan monitoring dan evaluasi sejauh ini belum mendapatkan kendala. Dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh camat, Koramil, Kapolsek dan kepala desa, maka Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar selaku koordinator program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib

---

<sup>113</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012, *Pedoman Pelaksanaan Beut...* hlm. 13-14.

di Kabupaten Aceh Besar selama ini sudah berjalan dengan lancar, semua desa yang ada di Kabupaten Aceh Besar sudah melaksanakan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib walaupun disebagian Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar masih terdapat anak-anak usia sekolah yang berkelir di saat pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib itu semua dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua maka dalam hal ini perlu dilakukan kembali sosialisasi.<sup>114</sup>

Sekretaris camat Sukamakmur mengungkapkan bahwa, sebelum adanya pandemi Covid-19 pelaksanaan monitoring dan evaluasi di Kecamatan Sukamakmur masih dilakukan walaupun tidak rutin. Dalam memataui langsung jalannya pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, Kecamatan Sukamakmur membentuk tim monitoring dan evaluasi yaitu, koramil dan polsek. Pembentukan tim monitoring dan evaluasi berujuk pada Perbub nomor 53 tahun 2012. Akan tetapi, setelah terjadinya pandemi Covid-19, monitoring dan evaluasi tidak pernah dilakukan lagi, dikarenakan anggaran untuk tim monitoring sudah dianggarkan untuk Covid-19, walaupun demikian pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kecamatan Sukamakmur tetap berjalan.<sup>115</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh kepala Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh. Menurut kepala Desa Aneuk Galong Baro dalam melakukan monitoring tidak ada kendala yang dihadapi, karena pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sudah berjalan lancar sesuai instruksi yang berlaku.<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di balai pengajian ustadzah AT dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>115</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak MY selaku sekeretaris camat Sukamakmur pada tanggal 4 Juli 2022.

<sup>116</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak AM...pada tanggal 30 Maret 2022.

*beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Adapun evaluasi yang diberikan berupa tes lisan, dimana para santri di panggil satu persatu untuk membacakan *al-Qur'ān* baik dengan menggunakan metode *iqra'* mau metode *bahgdādiyyah* pada halaman yang sudah mereka pelajari yang dipilih secara acak.<sup>117</sup> Selain itu juga menurut ustadzah AT di balai pengajian beliau juga diberikan evaluasi setiap enam bulan sekali layaknya seperti ujian di sekolah. Santri akan diberikan tes membaca *al-Qur'ān* dan materi hafalan yang sudah dipelajari baik berupa hafalan doa shalat, rukun iman, rukun Islam, nama-nama Malaikat dan sebagainya. Ustadzah AT juga menambahkan bahwa setelah selesai dilakukan evaluasi ada pemberian *reward* kepada santri yang berprestasi.<sup>118</sup>

Sedangkan di balai pengajian *teungku* AS evaluasi *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dilakukan dengan cara apersepsi. Sebelum masuk ke materi baru dalam belajar kitab para santri akan ditanya oleh ustadz berkaitan dengan materi yang sudah lalu untuk dilihat sejauh mana pemahaman santri terhadap materi tersebut. Selain itu juga saat berlangsungnya proses belajar mengajar ustadz akan bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari.<sup>119</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar yang dilakukan oleh tim monev yang sudah ditentukan oleh Bupati Aceh Besar selama ini sudah berjalan dengan lancar, walaupun masih kurang efektif dikarenakan masih ada sebagian anak usia sekolah yang bermian di tempat umum saat pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Oleh karena itu perlu dilakukan kembali sosialisasi mengenai pentingnya *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini.

---

<sup>117</sup> Obeservasi di balai pengajian ustdzah AT pada tanggal 3 Maret 2022.

<sup>118</sup> Hasil wawancara penulis ustadzah AT... pada tanggal 24 Maret 2022.

<sup>119</sup> Obeservasi di balai pengajian *teungku* AS pada tanggal 7 Maret 2022.

Hasil observasi yang penulis lakukan berkaitan dengan proses evaluasi pada pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di balai pengajian yang ada di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh dapat disimpulkan bahwa ustadz dan ustadzah sudah melakukan evaluasi terhadap baca *al-Qur'ān* maupun terhadap materi yang sudah diajarkan. Bentuk evaluasi yang digunakan dalam dalam *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di balai pengajian Desa Aneuk Galong Baro dan desa Weusiteh adalah dalam bentuk tes lisan dan tanya jawab yang dilakukan setiap proses belajar mengajar baik sebelum mulai pengajian atau selesai pengajian serta diberikan reward kepada santri yang berprestasi setelah mengikuti ujian.

Evaluasi sangat penting dilakukan oleh tenaga pengajar *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib agar mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman santri terhadap baca *al-Qur'ān* dan terhadap pemahaman materi yang diberikan. Selain itu juga dengan adanya evaluasi, tenaga pengajar akan mengetahui kesulitan atau rintangan yang dihadapi oleh santri dalam pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, sehingga dengan adanya evaluasi ini akan membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi santri saat pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.

Oleh karena itu monitoring dan evaluasi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, karena dengan adanya monitoring dan evaluasi dapat mengetahui efektif atau tidaknya program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar sehingga bisa menjadi umpan balik informasi untuk pemerintah daerah agar bisa memperbaiki kekurangan yang ada.

### **3.5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar**

#### **3.5.1. Faktor Pendukung**

Suatu program dapat berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan tidak terlepas dari faktor pendukung. Begitu

juga dengan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib bisa berjalan dengan lancar karena ada beberapa faktor pendukung, yaitu:

#### 1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan suatu program, karena sarana dan prasarana menjadi faktor penunjang dalam menjalankan suatu program, dalam artian tanpa sarana prasarana yang memadai akan mendatangkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Tujuan dari sarana dan prasarana sendiri adalah untuk memudahkan proses kegiatan supaya tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Majelis Pendidikan Daerah berkaitan dengan faktor pendukung pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib salah satunya adalah sarana prasarana. Menurut beliau sarana dan prasarana yang ada di desa-desa sudah memadai, seperti listrik dan *al-Qur'ān*.<sup>120</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, bahwa sarana prasarana sudah memadai dan mendukung program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Menurut beliau sarana prasarana seperti *meunasah*/surau di setiap desa sudah sangat bagus bahkan sudah dikategorikan layak, selain *meunasah*/surau balai-balai pengajian maupun rumah warga semua memiliki sarana prasarana yang layak setidaknya adanya ketersediaan listrik dan lampu penerang.<sup>121</sup>

Sarana prasarana yang ada di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh sejauh ini sudah termasuk dalam kategori memadai, seperti tersedianya lampu penerang, *al-Qur'ān* dan balai pengajian. Seperti halnya di balai pengajian *teungku AS* yang sarana dan prasarana sudah sangat memadai, seperti adanya ruang

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak SH...pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>121</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

belajar, mushalla, kitab, *al-Qur'ān*, papan tulis, kipas angin, *sound system* dan ginset.

Untuk melihat keadaan sarana dan prasarana di balai pengajian *teungku AS* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>122</sup>

Tabel 3.5. Sarana dan Prasarana balai pengajian *teungku AS*.

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Mushalla	1 Ruang	Baik
2	Ruang Belajar	2 Ruang	Baik
3	Kamar Tidur	6 Kamar	Baik
4	Kamar Mandi (WC)	2 Buah	Baik
5	Tempat Wudhu	2 Buah	Baik
6	Genset	1 Unit	Baik
7	Lemari	2 Buah	Baik
8	Kipas Angin	3 Buah	Baik
9	Papan Tulis	2 Buah	Baik
10	<i>Sound System</i>	1 Unit	Baik

Selain di balai pengajian *teungku AS*, Sarana dan prasarana di balai pengajian ustadzah AT juga sudah memadai, seperti: ruang belajar, lemari dan papan tulis. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di tabel berikut ini:<sup>123</sup>

Tabel 3.6 Sarana dan Prasarana balai pengajian ustadzah AT.

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	2 Ruang	Baik
2	Kamar Mandi (WC)	1 Buah	Baik
3	Tempat Wudhu	1 Buah	Baik
4	Lemari	1 Buah	Baik

<sup>122</sup> Dokumentasi di Balai Pengajian *Teungku AS* tahun 2022.

<sup>123</sup> Dokumentasi di Balai Pengajian Ustadzah AT tahun 2022.

5	Kipas Angin	1 Buah	Baik
6	Papan Tulis	2 Buah	Baik

Sedangkan sarana dan prasarana di balai pengajian ustadzah MR sejauh ini juga sudah memadai. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:<sup>124</sup>

Tabel 3.7 Sarana dan Prasarana balai pengajian ustadzah MR

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	2 Ruang	Baik
2	Kamar Mandi (WC)	1 Buah	Baik
3	Tempat Wudhu	1 Buah	Baik
4	Lemari	1 Buah	Baik
5	<i>Sound System</i>	1 Unit	Baik
6	Papan Tulis	2 Buah	Baik

Adapun di balai pengajian ustadzah HS yang dilaksanakan di rumah bukan di balai pengajian, maka sarana dan prasarananya hanya memadai dengan fasilitas yang ada di rumah ustadzah HS, seperti lampu, kipas angin dan rekam *al-Qur'ān*

Dari hasil wawancara dan dokumentasi bisa disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh sudah memadai sehingga sangat mendukung terhadap pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.

## 2. Dukungan Orang Tua

Orang tua berperan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Dukungan orang tua sangat diperlukan untuk mendorong anak-anaknya dalam menuntut ilmu bagitu juga

<sup>124</sup> Dokumentasi di Balai Pengajian Ustadzah MR tahun 2022.

dengan masyarakat yang harus mendukung terlaksananya program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Kepala Desa Aneuk Galong Baro, beliau mengungkapkan bahwa tanpa adanya dorongan dan perhatian dari orang tua terhadap anaknya otomatis *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini tidak akan berjalan dengan lancar. Bukan hanya dukungan dari orang tua, akan tetapi dukungan dari masyarakat juga sangat diperlukan.<sup>125</sup> selain dukungan dari masyarakat juga dibutuhkan dorongan dari diri sendiri. Dorongan diri sendiri sendiri berupa minat, bakat dan motivasi. Tanpa adanya dorongan dari diri sendiri maka orang tersebut tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh karena tidak ada daya tarik untuk mempelajarinya.

Dalam hal ini *teungku* AS mengungkapkan bahwa di balai pengajian yang beliau pimpin para santri jarang sekali tidak mengikuti pengajian, menurut beliau ini semua tidak terlepas dari kepedulian orang tua yang memantau langsung anaknya ke balai pengajian, selain kepedulian orang tua karena adanya dorongan dari diri sendiri.<sup>126</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua dan masyarakat menjadi faktor pendukung terlaksananya program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar. Pentingnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak terutama dalam hal membaca *al-Qur'ān* bukan hal yang sepele karena mengajarkan membaca *al-Qur'ān* merupakan kewajiban orang tua. Maka oleh karena itu orang tua harus memberi dukungan serta motivasi untuk anaknya agar kiranya pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib terus berjalan dan memberikan pengaruh yang baik untuk generasi muda.

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak AM...pada tanggal 30 Maret 2022

<sup>126</sup> Hasil wawancara penulis dengan *teungku* AS pada tanggal 11 Maret 2022.

### 3. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Tanpa adanya tenaga pengajar maka program ini tidak bisa berjalan dengan lancar. Dalam hal ini Perbub nomor 53 tahun 2012 pasal 10 ayat 5 menyatakan bahwa kepala desa dapat menetapkan *teungku* atau ustadz sebagai tenaga pengajar.<sup>127</sup>

Menurut Kepala Dinas syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, tenaga pengajar untuk program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sudah memadai, karena yang mejadi tenaga pengajar itu sendiri berasal dari desa masing-masing.<sup>128</sup>

Dari hasil observasi penulis bahwa di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh masing-masing kepala desa sudah menetapkan tenaga pengajar yang disebut dengan *teungku* atau ustadz maupun ustadzah walaupun ada disebagian balai pengajian tenaga pengajarnya masih kurang.<sup>129</sup>

Oleh karena itu tenaga pengajar dalam program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib merupakan faktor pendukung yang sangat penting, karena tanpa adanya tenaga pengajar maka program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini tidak akan berjalan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan

---

<sup>127</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012, *Pedoman Pelaksanaan Beut...* hlm. 10.

<sup>127</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>128</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak RD... pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>129</sup> Observasi Program *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh pada Tanggal 01-12 Maret 2022.

teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

### 3.5.2. Faktor Penghambat

Dalam proses belajar membaca *al-Qur'ān* untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan pasti terdapat hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi hasil dari belajar baca *al-Qur'ān*. Dalam kehidupan sehari-hari hambatan sering disebut dengan halangan. Hambatan dapat menyebabkan suatu pelaksanaan menjadi terganggu. Begitu pula dengan pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib pasti ada hambatan-hambatan yang di alami.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da Magrib yaitu:

#### 1. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam mendorong anak-anaknya untuk membaca *al-Qur'ān* sangat dibutuhkan. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anaknya bukan hanya sekedar mengantarkan atau menyerahkan anaknya kepada guru/ustadz saja untuk di bimbing dan di ajarkan membaca *al-Qur'ān* atau materi agama lainnya. Akan tetapi peran orang tua harus ikut mengontrol anak-anaknya dan memastikan bahwa anaknya sudah sampai ke balai pengajian. Bahkan orang tua harus mengevaluasi kembali anak-anaknya sampai ke rumah dengan menanyai kembali apa saja yang sudah dipelajari di balai pengajian.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ustazah MR, beliau mengatakan bahwa salah satu hambatan dalam *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini adalah kurangnya dorongan dan motivasi dari orang tua, sebagian dari orang tua tidak peduli apakah anaknya

pergi mengaji atau tidak. Ini terbukti dengan sedikitnya santri yang hadir di balai pengajian.<sup>130</sup>

Terkadang orang tua berfikir anak-anak mereka keluar dari rumah untuk pergi ke balai pengajian, ternyata anak-anak mereka tidak sampai di balai pengajian, ini semua diakibatkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua. Seharusnya orang tua berkewajiban untuk mengawasi proses pendidikan anak-anak mereka.

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memotivasi anaknya untuk bersungguh-sungguh dalam belajar al-Qur'an, sehingga pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh bisa berjalan secara maksimal. Kemudian orang tua juga harus memastikan supaya anaknya benar-benar mengikuti pengajian.

## 2. Keadaan Siswa/ Santri

Kepala Majelis Pendidikan Aceh Besar mengatakan bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* adalah minat. Beliau mengatakan di awal peluncuran program *beuet al-Qur'ān* ba'da antusias dan partisipasi para santri begitu tinggi. Akan tetapi lambat laun seiring waktu minat itu menurun. Beliau mengatakan bahwa sebab turunnya minat santri dalam mengikuti pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib diakibatkan oleh pengaruh *gadget* di kalangan para santri sehingga mereka lalai untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai seorang santri. Beliau juga mengungkapkan bahwa teman juga menjadi faktor turunnya minat santri untuk mengikuti pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Pemilihan teman yang tidak baik akan memberi pengaruh pada minat belajar santri. Contohnya Seperti, mereka lebih memilih tidak masuk pengajian karena ajakan teman untuk

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara penulis dengan Ustazah MR pada tanggal 17 Maret 2022.

duduk di warung kopi hanya untuk bermain *game*. Hal seperti ini sangat disayangkan apabila terus terjadi dikalangan santri. Maka oleh karena itu, perlunya pengawasan dari orang tua dan masyarakat supaya pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib terus berjalan di Kabupaten Aceh Besar.<sup>131</sup>

Dari hasil wawancara di atas maka bisa disimpulkan bahwa santri harus memiliki minat dalam belajar. Minat merupakan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, karena apabila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat seseorang, maka orang tersebut tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh karena tidak ada daya tarik untuk mempelajarinya. Demikian juga minat anak terhadap baca *al-Qur'ān*, jika dalam dirinya tertanam keinginan yang besar untuk belajar *al-Qur'ān* maka anak akan fokus belajar *al-Qur'ān*.

Hasil wawancara dengan salah satu santri, mengatakan bahwa dalam pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib mengalami kendala dalam hal memahami kaidah tajwid yang menjadi kendala utama dalam belajar *al-Qur'ān*.<sup>132</sup> Ini semua disebabkan karena kurangnya tingkat intelegensinya, sehingga memiliki kesulitan dalam memahami materi yang diberikan.

Selain intelegensi, bakat, minat, motivasi juga sangat dibutuhkan, apabila kurangnya motivasi dari guru, akan membuat santri merasa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam hal baca *al-Qur'ān* sehingga menjadi penghambat dalam mempelajari baca *al-Qur'ān*. Maka perlunya guru/ustadz memberikan berbagai motivasi sehingga menumbuhkan minat dan bakat santri.

Keadaan siswa serta latar belakang yang bermacam-macam dan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, Intelegensi,

---

<sup>131</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak SH ... pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>132</sup> Hasil wawancara peneliti dengan NA pada tanggal 15 Maret 2022.

bakat, minat bahkan motivasi sangat mempengaruhi hasil belajar siswa/santri. Dalam hal ini Inteligensi sangat dibutuhkan dalam belajar, karena dengan tingginya nilai intelegensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk membaca *al-Qur'ān*.

### 3. Kurangnya Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar merupakan tenaga-tenaga yang berkecimpung di dalam lembaga atau organisasi pendidikan yang memiliki wawasan pendidikan (memahami falsafah dan ilmu pendidikan) dan melakukan kegiatan pelaksanaan pendidikan (mikro atau makro) atau penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib adalah kurang tenaga pengajar. Seperti yang disampaikan oleh *teungku AS*, di balai pengajiannya masih kurang tenaga pengajar dikarenakan banyaknya santri sekitar 50 Orang, sedangkan tenaga pengajar hanya berjumlah 6 orang, sehingga beliau berharap adanya tenaga pengajar tambahan agar proses belajar mengajar di balai pengajiannya bisa berjalan dengan maksimal.<sup>133</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan *teungku Ahmad Sumandy*, ustadzah HS menambahkan bahwa pelaksanaan pengajian dirumah beliau juga sedikit terhambat karena kurangnya tenaga pengajar, santri yang mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di rumahnya berjumlah lebih kurang 20 Orang, sedangkan tenaga pengajar hanya 1 orang, sedangkan pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* hanya satu jam, sehingga kurang efektif.<sup>134</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya tenaga pengajar juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da maghrib di Desa Aneuk

---

<sup>133</sup> Hasil wawancara penulis dengan *teungku AS* pada tanggal 11 Maret 2022.

<sup>134</sup> Hasil wawancara penulis dengan ustadzah HS pada Tanggal, 08 Maret 2022.

Galong Baro dan Weusiteh. Hal tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif, ditambah lagi dengan durasi waktu yang sedikit dan jumlah santri yang banyak. Hal ini juga membuat santri sedikit lebih lambat untuk mampu membaca al-Qur'an dalam waktu yang singkat. Kurangnya tenaga pengajar juga disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia yang mampu mengajari al-Qur'an di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh.

Namun walaupun demikian, para pengajar tetap bersungguh-sungguh dalam mengajarkan santrinya demi menciptakan generasi penerus bangsa yang cinta dan mampu untuk membaca al-Qur'an, hingga tercapai tujuan utama dari pengajian al-Qur'an ba'da magrib Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh, yaitu untuk membuat santri supaya mampu membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tajwidnya.

#### 4. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu juga menjadi pemicu terhambatnya proses belajar baca *al-Qur'ān*. Proses belajar baca *al-Qur'ān* tidak akan berjalan secara efektif dan efisien apabila waktu belajarnya terlalu singkat. Pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sesuai dengan Perbub nomor 53 tahun 2012 pasal 6 ayat 1 menjelaskan bahwa kegiatan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib dimulai dari saat pelaksanaan salat magrib sampai dengan waktu pelaksanaan salat isya.<sup>135</sup> Ini menandakan bahwa waktu yang diberikan untuk pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib lebih kurang satu jam lamanya. Waktu pelaksanaan yang sangat singkat apabila ditambah dengan jumlah santri yang banyak menjadikan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib kurang efektif dan efisien, karena ada sebagian santri hanya sekali mendapat giliran untuk membaca *al-Qur'ān* bahkan ada yang tidak mendapatkan giliran untuk membaca *al-Qur'ān*

---

<sup>135</sup> Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012, Pedoman Pelaksanaan Beuet... hlm. 7.

karena sudah masuk waktu azan isya sehingga pengajian harus dihentikan, hal seperti ini sangat disayangkan.<sup>136</sup>

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Durasi waktu yang sangat singkat tidak bisa memaksimalkan belajar *al-Qur'ān* apalagi ditambah dengan banyaknya santri. Karena belajar *al-Qur'ān* tidak hanya mengenal huruf saja, tapi harus ditekankan pada pemahaman terhadap kaidah tajwid.

Namun walaupun demikian, para pengajar tetap bersungguh-sungguh dalam mengajarkan santrinya demi menciptakan generasi penerus bangsa yang cinta dan mampu untuk membaca al-Qur'an, hingga tercapai tujuan utama dari *beuet al-Qur'an* ba'da magrib di Desa Aneuk Galong Baro dan Desa Weusiteh yaitu, untuk menjadikan santri supaya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

#### 5. Pengaruh Teknologi

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang begitu pesat, tidak bisa dipungkiri perkembangan teknologi yang begitu pesat mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Teknologi sangat mempengaruhi pola kehidupan baik itu dari pola pikir maupun perilaku. Salah satu bentuk nyata dari kemajuan teknologi adalah penggunaan *gadget*. Penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari selain mempengaruhi perilaku orang dewasa, perilaku anak-anak yang merupakan siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengahpun tidak luput dari pengaruh *gadget*.

Kecenderungan penggunaan *gadget* ini membuat para siswa khususnya para santri lalai akan tanggung jawabnya sebagai seorang santri. Dalam hal ini, kepala Majelis Pendidikan Daerah mengungkapkan di awal-awal peluncuran *beuet al-Qur'ān* ba'da Magrib pelaksanaannya berjalan dengan lancar, antusias peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sangat bersemangat. Tapi seiring

---

<sup>136</sup> Observasi Program *Beuet al-Qur'ān* Ba'da Magrib di desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh pada Tanggal 01-12 Maret 2022.

waktu antusias itu sedikit berkurang, sebagian peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib bahkan tidak mengikuti pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Ini semua tidak lepas dari pengaruh *gadget*, sehingga para santri lalai dengan kewajibannya.<sup>137</sup>

Perkembangan dan kemajuan teknologi pada zaman modern ini sangat mengkhawatirkan terhadap generasi muda di masa sekarang maupun di masa akan datang terhadap dampak negatif dari teknologi. Pengaruh dari penggunaan *gadget* ini dapat mempengaruhi minat santri untuk mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Maka oleh karena itu orang tua perlu mengontrol anak-anaknya dalam hal penggunaan *gadget* yang berlebihan agar tidak melalaikan anak-anaknya untuk melakukan kewajiban.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti bahwa hampir semua santri yang ada di balai pengajian *teungku* Ahmad Sumandy sudah memiliki HP (*handphone*) atau *smartphone*. Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan HP (*handphone*) adalah ketika berlangsungnya pengajian ada sebagian santri yang lalai dengan HP (*handphone*), kondisi seperti ini sangat disayangkan. Apabila santri kedatangan sedang bermain HP (*handphone*) saat berlangsungnya pengajian maka ustadz akan memberikan hukuman berupa teguran.<sup>138</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif bagi santri. Penggunaan *gadget* berlebihan dan tanpa adanya pengawasan dari orang tua akan memberikan dampak yang buruk bagi santri dalam mengikuti program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, salah satu dampak buruk yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* yaitu santri lalai saat mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, sehingga mempengaruhi

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak SH...pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>138</sup> Observasi penulis di balai pengajian *teungku* AS pada tanggal 11 Maret 2022.

pada menurunnya minat santri dalam mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.



## BAB IV PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di tarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dalam perencanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib tidak mengalami kendala karena program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sangatlah mulia sehingga dengan adanya program tersebut mampu mengarahkan dan membentuk karakter Qurani bagi anak-anak di Kabupaten Aceh Besar. Oleh karena itu, program ini banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Selanjutnya, proses yang dilakukan pemerintah daerah adalah menyiapkan Peraturan Bupati (Perbub) serta menyusun program dan menguncurkan dana yang besar untuk program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.
2. Pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh sudah berjalan dengan lancar. *Beuet al-Qur'ān* ba'da magrib lebih memfokuskan pada baca *al-Qur'ān*, selain memfokuskan pada baca *al-Qur'ān*, program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib juga memasukan materi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama, seperti tauhid, fiqih dan akhlak. *Beuet al-Qur'ān* ba'da magrib tidak menentukan metode apa yang harus digunakan, sehingga dalam mempelajari baca *al-Qur'ān* ada yang menggunakan metode *iqra'* dan metode *bahgdādiyyah*. Sedangkan yang sudah mempelajari kitab menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Selain itu, program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib memberikan dampak positif bagi peserta *beuet al-Qur'ān* itu sendiri, karena program ini membantu dalam mendidik membaca, memahami *al-Qur'ān* dan ilmu agama serta pembentukan akhlak bagi anak-anak yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Meskipun *beuet al-Qur'ān* sudah

berlangsung lama di Aceh Besar, akan tetapi dengan di *launching* kembali program seperti ini akan membangkitkan gairah baca *al-Qur'ān* di tengah masyarakat Aceh Besar. Selain itu juga pelaksanaan beuet *al-Qur'ān* ba'da magrib di setiap desa yang berada di Kabupaten Aceh Besar juga memberi dampak pada pemahaman keagamaan di kalangan peserta *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.

3. Proses monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar yang dilakukan oleh tim monev yang sudah ditentukan oleh Bupati Aceh Besar selama ini sudah berjalan dengan lancar, walaupun masih kurang efektif dikarenakan masih ada sebagian anak usia sekolah yang berkeliaran di tempat umum di waktu pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Oleh karena itu perlu dilakukan kembali sosialisasi mengenai pentingnya beuet *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini. Adapun bentuk evaluasi yang digunakan dalam dalam *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di balai pengajian desa Aneuk Galong Baro dan desa Weusiteh adalah dalam bentuk tes lisan dan tanya jawab yang dilakukan setiap proses belajar mengajar baik sebelum mulai pengajian atau selesai pengajian
4. Adapun faktor pendukung pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yaitu:
  - a. Sarana Prasana yang Sudah Memadai  
Sarana dan prasarana untuk program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib yang ada di Kabupaten Aceh sejauh ini sudah memadai sehingga sangat mendukung terhadap pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib.
  - b. Dukungan Orang Tua  
Dukungan orang tua dan masyarakat menjadi faktor pendukung terlaksananya program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar. Pentingnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak terutama dalam hal membaca *al-Qur'ān* bukan hal yang sepele karena

mengajarkan membaca *al-Qur'ān* merupakan kewajiban orang tua. Maka oleh karena itu orang tua harus memberi dukungan serta motivasi untuk anaknya agar kiranya pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib terus berjalan dan memberikan pengaruh yang baik untuk generasi muda.

c. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar dalam program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib merupakan faktor pendukung yang sangat penting, karena tanpa adanya tenaga pengajar maka program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib ini tidak akan berjalan. Untuk tenaga pengajar sendiri di Kabupaten Aceh Besar sudah memadai.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib adalah:

a. Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam memotivasi anaknya untuk bersungguh-sungguh dalam belajar al-Qur'an, sehingga pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar bisa berjalan secara maksimal. Kemudian orang tua juga harus memastikan supaya anaknya benar-benar mengikuti pengajian.

b. Kurangnya Tenaga Pengajar

Kurangnya tenaga pengajar juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar. Hal tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif, ditambah lagi dengan durasi waktu yang sedikit dan jumlah santri yang banyak. Hal ini juga membuat santri sedikit lebih lambat untuk mampu membaca al-Qur'an dalam waktu yang singkat. Kurangnya tenaga pengajar juga disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia yang mampu mengajari al-Qur'an di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh.

c. Keadaan Santri

Kurangnya tingkat intelegensinya santri dalam mempelajari baca *al-Qur'ān* terutama dalam hal memahami kaidah tajwid, menjadipenghambat dalam program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, ini semua diakibatkan karena kurangnya tingkat intelegensi santri memiliki kesulitan dalam memahami materi yang diberikan.

d. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib. Durasi waktu yang sangat singkat tidak bisa memaksimalkan belajar *al-Qur'ān* apalagi ditambah dengan banyaknya santri. Karena belajar *al-Qur'ān* tidak hanya mengenal huruf saja, tapi harus ditekankan pada pemahaman terhadap kaidah tajwid.

e. Pengaruh Teknologi

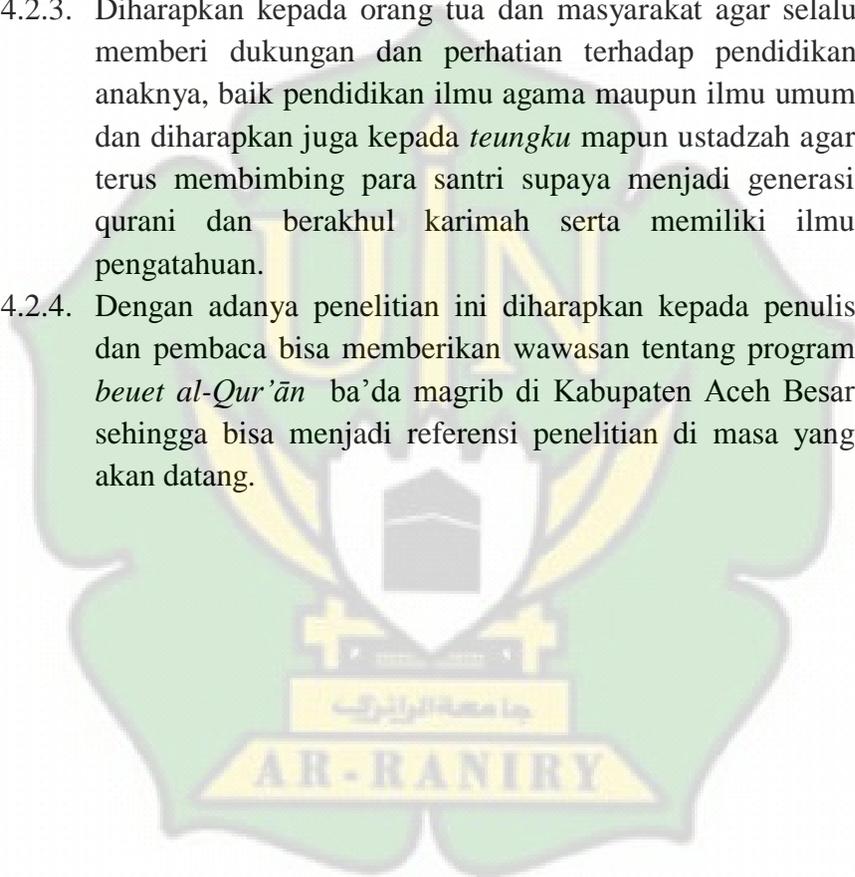
Perkembangan teknologi memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif bagi santri. Penggunaan *gadget* berlebihan dan tanpa adanya pengawasan dari orang tua akan memberikan dampak yang buruk bagi santri dalam mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib, salah satu dampak buruk yang di timbulkan dari penggunaan *gadget* yaitu santri lalai saat mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib sehingga menurunkan minat santri dalam mengikuti *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib

## 4.2. Saran

- 4.2.1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Aceh Besar terus berupaya untuk mempertahankan serta melanjutkan program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar agar kiranya masyarakat Kabupaten Aceh Besar

menjadi generasi yang mencintai *al-Qur'ān* dan mampu memberikan teladan yang baik bagi daerah-daerah lain.

- 4.2.2. Diharapkan juga kepada kepala desa di Kabupaten Aceh Besar terus mendukung dan membantu program *beuet al-Qur'ān* b'da magrib agar masyarakat Aceh Besar menjadi generasi qurani dan berakhlakul karimah
- 4.2.3. Diharapkan kepada orang tua dan masyarakat agar selalu memberi dukungan dan perhatian terhadap pendidikan anaknya, baik pendidikan ilmu agama maupun ilmu umum dan diharapkan juga kepada *teungku* maupun ustadzah agar terus membimbing para santri supaya menjadi generasi qurani dan berakhlakul karimah serta memiliki ilmu pengetahuan.
- 4.2.4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada penulis dan pembaca bisa memberikan wawasan tentang program *beuet al-Qur'ān* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar sehingga bisa menjadi referensi penelitian di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim bab II tentang Shalat Al-Musafirin wa Qashruhu*, Semarang: Toha Putra, 2001.
- Abuddin Nata, *Methodologi Studi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Alisuf Sabri, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta: IAI, 1991.
- Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Qur'an*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000.
- As'ad Human, *Metode Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tunggal-Team Tadarus AMM Kotagedel, 1994.
- Badrudin, *Ulumul Quran: Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir al-Quran*, Serang: A-Empat, 2020.
- Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 5: Jakarta; Kencana, 2011.
- Dachlan Salim Zarkasi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Mujawwadin, 1990.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Georgi R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Askara, 2013.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- H. M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqra' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an)*, Yogyakarta: "AMM", 1995.
- Jati Julitriarsa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE, 2008.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta; Rajawali Pers, 2010.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lynn Wikox, *Wanita dan Al-Quran dalam Perspektif Sufi*, Bandung: Pustaka Hidayat, 2001.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marzuki Abu Bakar, *Metodologi Penelitian*, Banda Aceh: 2013.
- Moh. Chadziq Kharisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, cet. 1, Surabaya: Bima Ilmu, 1991.
- Melvin L. Silberman dan Allin Bacon, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, ter. Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004.
- Mohammad Rifa'i, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Muhaimin, Suti'ah, dkk, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta:Kencana, 2009.
- Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997.
- Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, ter. Supriyanto Abdullah Hidayat, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000.
- Muhammad Uyun dan Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2004.

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah saw.*, terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.

Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Soewardi Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawab*, Salatiga: Kanisius, 1994.

Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

———— dan Cipi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Renika Cipta, 2011

- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Alfabet, 2005.
- Toto Suryanya, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*, cet. I, Bandung: Mutiara Tiga, 1994.
- Wahya, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Ruang Kata, 2013.
- William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, ter. Yogyakarta, Gajahmada University press, 2003.
- W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Dan Assunnah*, Jakarta: Maktaabah Wabbah, 1997.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

## JURNAL

- Azkia Muharom Albantani, *Pendekatan Fonetik, Kontrastif dan Komukatif dalam Pengajaran Membaca Alquran*, ALFAZ, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Azwir, *Efetivitas Pelaksanaan Beuet al-Quran Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilimiah DIDAKTIKA, Vol. 17, No. 2 Februari 2017.
- Febri Nilawati, dkk. *Strategi Murabbi dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran Mahasantri*, JOEAI

(*Journal of Education and Instruction*), Volume 4, Nomor 1, Juni 2021.

Mujiburrahman, *Urgensi Kebijakan Beuet al-Quran Ba'da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Quran Bagi Anak Usia Sekolah di Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember, 2017.

Munawaroh, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran Melalui Program Tameng (Tadarus dan Mengaji) di MIN 1 Jombang*, Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 20, No.01, Juli 2020.

Okta Yulinda dan Sitti Rahmaniar, *Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran Melalui Metode Iqra'*, Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, Vol. 3, No. 1, Maret 2020.

Rini Astuti, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7 Edisi 2, November 2013.

Yuliana Wulandari, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al-Azhar 15 Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2017.

## **PERATURAN BUPATI ACEH BESAR**

Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 23 Tahun 2017, *Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar*, 2017.

Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 27 Tahun 2017, *Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja*

*Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar, 2017.*

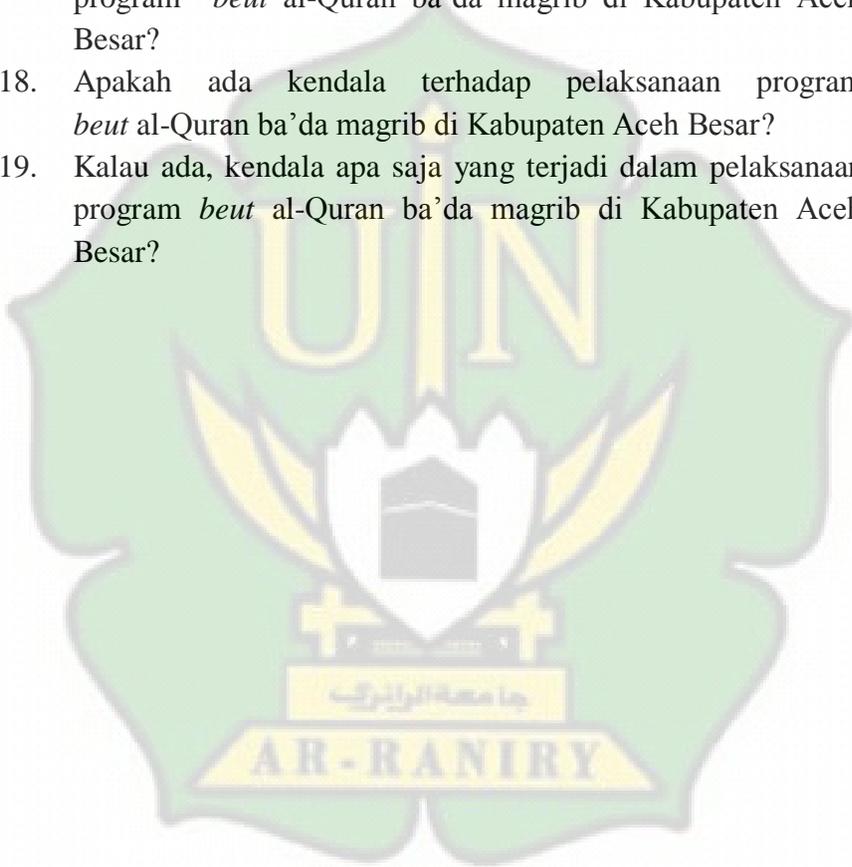
Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 tentang  
*Pedoman Pelaksanaan Beuet al-Quran Ba'da Maghrib  
dalam Kabupaten Aceh Besar.*



## **Instrumen Wawancara dengan kepala Dinas Syariat Islam Aceh Besar**

1. Bagaimana proses pelaksanaan program *beut* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar selama ini?
2. Apa tujuan dari pelaksanaan program *beut* ba'da magrib ini ?
3. Apakah semua desa di Aceh Besar melaksanakan program *beut* al-Quran ba'da magrib?
4. Apakah ada Qanun yang dikeluarkan tentang pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib ini?
5. Selain Qanun, apakah ada aturan khusus tentang pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib ini?
6. Perencanaan apa saja yang bapak/ibu persiapkan sebelum melakukan *monev* terhadap program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?
7. Apakah bapak/ibu membentuk tim khusus untuk melakukan *monev*?
8. Bagaimana proses pelaksanaan *monev* yang bapak/ibu lakukan terhadap program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh?
9. Berapa kali bapak/ibu melakukan *monev* terhadap program *beut* al-Quran ba'da magrib ini?
10. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan *monev* yang bapak/ibu lakukan terhadap program *beut* al-Quran ba'da tersebut tersebut? Kalau ada, apa saja kendala yang terjadi?
11. Bagaimana hasil dari *monev* yang bapak lakukan, apakah program *Beut* al-Quran Ba'da Magrib berjalan dengan lancar di Kabupaten Aceh Besar?
12. Apakah ada pemberian *reward* terhadap desa yang melaksanakan program *Beut* al-Quran Ba'da Magrib?
13. Apakah ada pemberian *punishment* terhadap desa yang tidak melaksanakan program *Beut* al-Quran Ba'da Magrib?
14. Apa saja faktor pendukung dalam proses pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib selama ini?

15. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah mendukung program *beut* al-Quran ba'da magrib selama ini ?
16. Kalau ada, sarana dan prasarana apa saja yang mendukung program *beut* al-Quran ba'da magrib?
17. Apa saja faktor pendukung terhadap pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?
18. Apakah ada kendala terhadap pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?
19. Kalau ada, kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?



### **Instrumen Wawancara dengan Kepala Desa**

1. Bagaimana perencanaan program *beut* ba'da magrib yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program *beut* ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar selama ini?
3. Sejak kapan program *beut* ba'da magrib ini diadakan ?
4. Apa tujuan dari pelaksanaan program *beut* ba'da magrib ini ?
5. Apa saja faktor pendukung terhadap perencanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?
6. Perencanaan apa saja yang bapak/ibu persiapkan sebelum melakukan monev terhadap program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?
7. Apakah bapak/ibu membentuk tim khusus untuk melakukan monev?
8. Bagaimana proses pelaksanaan monev yang bapak/ibu lakukan terhadap program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh?
9. Berapa kali bapak/ibu melakukan monev terhadap program *beut* al-Quran ba'da magrib ini?
10. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan monev yang bapak/ibu lakukan terhadap program *beut* al-Quran ba'da tersebut tersebut? Kalau ada, apa saja kendala yang terjadi?
11. Apa saja faktor pendukung dalam proses pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib selama ini?
12. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah mendukung program *beut* al-Quran ba'da magrib selama ini ?
13. Kalau ada, sarana dan prasarana apa saja yang mendukung program *beut* al-Quran ba'da magrib?

14. Apakah ada kendala terhadap pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?
15. Kalau ada, kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?

### **Instrumen Wawancara dengan Ustadz**

1. Bagaimana proses pelaksanaan program *beut* ba'da magrib di balai pengajian selama ini?
2. Apa saja yang ustadz persiapkan sebelum *beut* ba'da magrib dimulai?
3. Sejak kapan *beut* al-Quran ba'da magrib ini diadakan?
4. Berapa hari dalam seminggu program *beut* ba'da magrib ini dilakukan ?
5. Berapakah tenaga pengajar di balai pengajian ini ?
6. Berapakah santri yang mengikuti program *beut* al-Quran ba'da magrib ini ?
7. Apakah santri aktif mengikuti program *beut* al-Quran ba'da magrib ini?
8. Metode apa saja yang ustadz gunakan dalam *beut* al-Quran ba'da magrib ini?
9. Apakah *beut* al-Quran ba'da magrib hanya fokus pada metode iqra dan metode baghdadiyyah saja?
10. Selain membaca al-Quran, apakah ustadz juga mengajarkan baca kitab?
11. Kalau ada, materi apa saja yang diberikan pada *beut* ba'da magrib ini?
12. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah mendukung program *beut* al-Quran ba'da magrib selama ini ?
13. Kalau ada, sarana dan prasarana apa saja yang mendukung program *beut* al-Quran ba'da magrib?

14. Apa saja faktor pendukung terhadap program *beut* al-Quran ba'da magrib di di balai pengajian ustadz?
15. Apa saja kendala yang terjadi dalam proses pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib di balai pengajian ustadz selama ini?

### **Instrumen Wawancara dengan Santri**

1. Menurut adik bagaimana *beut* al-Quran ba'da magrib di balai pengajian selama ini ?
2. Apakah adik menyukai *beut* beut al-Quran ba'da magrib di balai pengajian yang diberikan oleh ustadz ?
3. Apakah adik aktif mengikuti *beut* al-Quran ba'da magrib di balai pengajian ini?
4. Apakah adik selalu bersemangat ketika mengikuti *beut* al-Quran ba'da magrib?
5. Menurut adik apakah *beut* al-Quran ba'da magrib sudah berjalan dengan baik di balai pengajian ini?
6. Selain belajar membaca al-Quran, apakah ada pelajaran tambahan lainnya?
7. Kalau ada, materi apa saja yang diberikan pada *beut* ba'da magrib ini?
8. Metode apa saja yang digunakan ustad saat mengajar?
9. Menurut adik, apakah ada kendala selama belajar *beut* al-Quran ba'da magrib di balai pengajian ini ?
10. Kalau ada, kendala apa saja yang adik rasakan ?

## **Instrumen Wawancara dengan Majelis Pendidikan Daerah Aceh Besar**

1. Apakah Majelis Pendidikan Daerah Aceh Besar ikut serta dalam hal perencanaan program *Beut Ba'da Magrib* di Kabupaten Aceh Besar?
2. Menurut bapak, Bagaimana perencanaan program *beut* ba'da al-Quran magrib dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar?
3. Bagaimana proses pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar selama ini?
4. Apakah Majelis Pendidikan Daerah Aceh Besar ikut serta dalam memonev program *beut* al-Quran ba'da magrib ini ?
5. Jika ada, Bagaimana hasil dari monev yang bapak lakukan?
6. Menurut bapak, apakah program program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar selama ini sudah berjalan dengan lancar?
7. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah mendukung program *beut* al-Quran ba'da magrib selama ini ?
8. Kalau ada, sarana dan prasarana apa saja yang mendukung program *beut* al-Quran ba'da magrib?
9. Apakah ada kendala terhadap pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?
10. Kalau ada, kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan program *beut* al-Quran ba'da magrib di Kabupaten Aceh Besar?

## PEDOMAN WAWANCARA TERTUTUP DENGAN KEPALA DESA

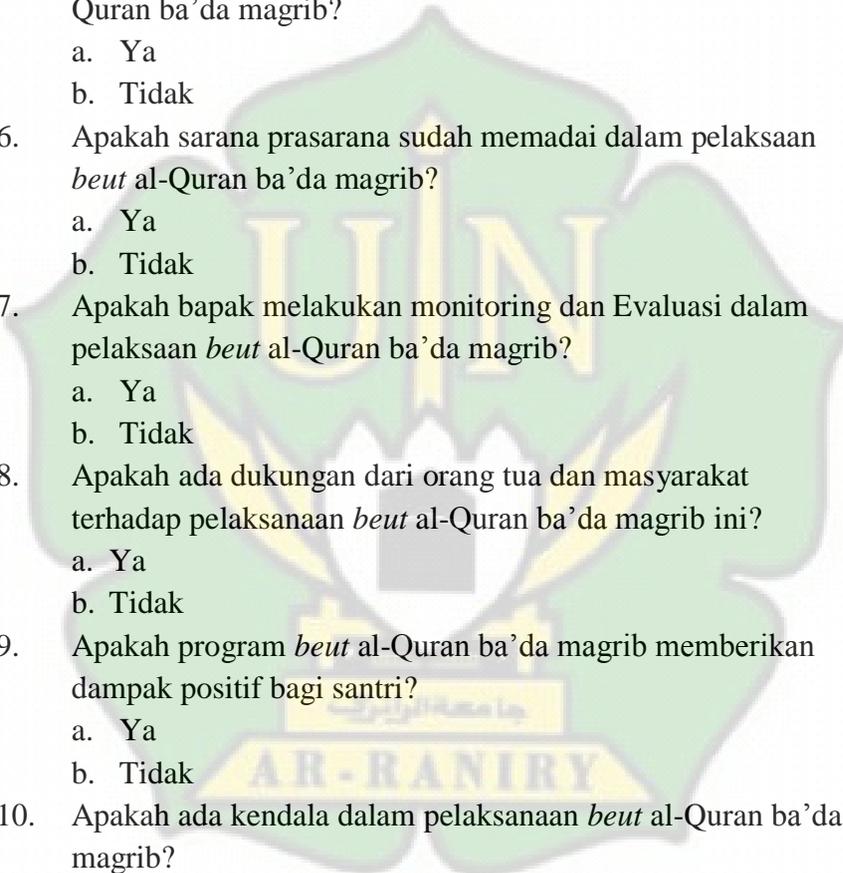
Judul Tesis : Implementasi Program *Beut* al-Quran Ba'da Magrib di Kabupaten Aceh Besar

Lokasi Penelitian :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan yang tersedia dengan cara memberi tanda silang (x) pada jawaban yang tepat menurut anda.
  2. Jawablah dengan sejujurnya karena jawaban anda sangat membantu kelancaran penelitian ini.
- 
1. Apakah program *beut* al-Quran ba'da magrib di laksanakan di desa Aneuk Galong Baro?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  2. Apakah pelaksanaan *beut* al-Quran ba'da magrib di laksanakan di desa Aneuk Galong Baro berjalan sesuai perencanaan?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  3. Apakah pelaksanaan *beut* al-Quran di laksanakan di balai atau rumah warga?
    - a. Ya

- 
- b. Tidak
4. Apakah *beut* al-Quran ba'da magrib rutin dilaksanakan setiap malam?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  5. Apakah semua anak usia sekolah aktif mengikuti *beut* al-Quran ba'da magrib?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  6. Apakah sarana prasarana sudah memadai dalam pelaksanaan *beut* al-Quran ba'da magrib?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  7. Apakah bapak melakukan monitoring dan Evaluasi dalam pelaksanaan *beut* al-Quran ba'da magrib?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  8. Apakah ada dukungan dari orang tua dan masyarakat terhadap pelaksanaan *beut* al-Quran ba'da magrib ini?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  9. Apakah program *beut* al-Quran ba'da magrib memberikan dampak positif bagi santri?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  10. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan *beut* al-Quran ba'da magrib?
    - a. Ya
    - b. Tidak

## PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang di observasi	Ada	Tidak	Keterangan
1	Tempat pelaksanaan <i>beut</i> al-Quran ba'da magrib yang kondusif di Desa Aneuk Galong Baro dan Weusiteh	√		
2	Santri	√		
3	Tenaga pengajar	√		
4	Menggunakan metode baca al-Quran baghdadiyyah, iqra' dan menggunakan metode mengajar	√		
5	Sarana prasarana	√		
6	Mengadakan evaluasi	√		

## FOTO-FOTO PENELITIAN



Foto: Wawancara dengan kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar



Foto: Wawancara dengan kepala Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar



Foto: Wawancara Dengan Kepala Desa Aneuk Galong Baro



Foto: Wawancara Dengan Kepala Desa Weusiteh



Foto: Wawancara dengan Tgk Ahmad Sumandy selaku salah satu tenaga pengajar *beut* al-Quran Ba'da magrib di desa Aneuk Galong Baro



Foto: Wawancara dengan salah satu santri *beut* al-Quran Ba'da magrib



Foto: Kegiatan *beut* al-Quran Ba'da magrib di balai pengajian Tgk Ahmad Sumandy



Foto: kegiatan *beut* al-Quran Ba'da magrib



Foto: kegiatan baca kitab



Foto: Kegiatan *beut* al-Quran Ba'da magrib di balai pengajian ustadzah Agustina desa Weusiteh



Foto: Pemberian reward bagi santri yang berprestasi setelah melakukan evaluasi

